

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI
SURGA KARYA DARWIS TERE LIYE**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

RITA AMELIA
NPM : 1441010274

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**NILAI-NILAI MORAL
DALAM NOVEL “BIDADARI-BIDADARI SURGA”
KARYA DARWIS TERE LIYE**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**RITA AMELIA
NPM.1441010274**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
Pembimbing II : DR. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK
NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL “BIDADARI-BIDADARI SURGA”
KARYA DARWIS TERE LIYE

Oleh
RITA AMELIA

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, moral dan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebab, baik dan buruknya manusia sangat ditentukan dari moral dan akhlaknya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah upaya untuk tetap menanamkan akhlak bagi manusia. Dalam penyampaian nilai-nilai moral atau akhlak, ada banyak media yang dapat digunakan, salah satunya melalui karya sastra berupa novel, seperti novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye yang sarat dengan kandungan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Pesan-pesan media tulis secara umum juga memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dengan media lisan.

Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang ada dalam novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bersifat kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan dan metode baca, catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (*Content analysis*) atau analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan meliputi tiga aspek nilai, yaitu *pertama*, nilai moral atau akhlak terhadap Allah SWT meliputi shalat, berdo'a, berbaik sangka kepada Allah SWT, Iman kepada hari akhir, iman kepada *qadar* (takdir) Allah SWT. *Kedua*, nilai moral atau akhlak terhadap sesama manusia yaitu menepati janji, memaafkan, kasih sayang terhadap sesama, berbuat baik terhadap tetangga, sabar, bertanggung jawab. *Ketiga*, nilai moral atau akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar kita.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral ternyata banyak yang dijadikan pembelajaran untuk diambil hikmahnya karena memang terdapat nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel, Darwis Tere Liye

PERSETUJUAN

Judul : **NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL “BIDADARI-BIDADARI SURGA” KARYA DARWIS TERE LIYE**

Nama : **Rita Amelia**

NPM : **1441010274**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, **2018**

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002


Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D

NIP. 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul: **NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL "BIDADARI-BIDADARI SURGA" KARYA DARWIS TERE LIYE** disusun oleh **Rita Amelia**, NPM: **1441010274**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 06 Agustus 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Septy Angrainy, M.Pd

Penguji I : Mardiyah, M.Pd

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS: Al- Ahzab: 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT.

Kupersembahkan karya kecil ini kepada :

1. Orang-orang yang penuh arti dalam hidupku, Bapak Zainal Arifin, Ibu Sri Lestari, dan Bapak Haryono yang memberiku motivasi terbesar dalam hidupku. Terimakasih atas pengorbanan yang tiada hentinya dalam do'a, tiada lelah bekerja keras dalam membiayai kuliahku, yang selalu berjuang, mendidik dan memberikan motivasi sehingga sampai ke tahap ini. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan serta umur yang panjang oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Adik-adikku Annisa Dwi Safitri, Muhammad Reza Saputra, Galang Pamungkas, dan Akmal Rasyid, semoga kalian bisa menjadi orang yang super sukses dan bisa membahagiakan Bapak dan Ibu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, Kec.Terbanggi Besar, Kab.Lampung Tengah pada 25 Mei 1996. Anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Zainal Arifin dan Ibu Sri Lestari.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2000:

1. TKIT Insan Kamil lulus tahun 2002.
2. SDIT Insan Kamil lulus tahun 2008.
3. SMP Negeri 3 Terbanggi Besar lulus tahun 2011.
4. SMA Negeri 1 Terbanggi Besar lulus tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis masuk di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Bandar Lampung, Oktober 2018

Hormat Saya,

Rita Amelia

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA DARWIS TERE LIYE”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus selaku Pembimbing I yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
3. Ibu DR. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga

untuk memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang bersifat membangun dalam skripsi ini.

4. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti M.Sos.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta Bapak dan Ibu Dosen maupun Karyawan seluruh Civitis Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh Pengurus Perpustakaan Fakultas dan Pusat UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
7. Orang Tua tercinta (Bapak Zainal Arifin, Ibu Sri Lestari, Bapak Haryono) yang telah mendidik dan memberikan kesempatan kuliah serta senantiasa memberi motivasi, kasih sayang, materi dan doanya selama ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014 yang ikut andil dalam memberikan bantuan dan dorongannya kepada penulis, terutama keluarga KPI D (Anis Restu, Dewi Suaibah, Fina Rizkina, Nina Fadila, Nurul Badriah, Rina Wijayanti, Shiva Nur'aina Hari, dkk).
9. Sahabatku tercinta yang selalu membantu kapan pun, memberi motivasi, dan dorongan (Mugiyannah dan Rizki Dwi Melawati) terimakasih atas

persahabatannya. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.

10. Keluarga Besar Forum Mahasiswa Peduli Kependudukan (FMPK) UIN Raden Intan Lampung.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak dan Ibu, serta semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Sebuah kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti telah menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberi masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis

Rita Amelia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	16
2. Sumber Data.....	17
3. Metode Pengumpulan Data.....	18
4. Metode Analisa Data.....	20
G. Tinjauan Pustaka	21
BAB II: NILAI-NILAI MORAL	
A. Moral.....	24
B. Nilai Moral.....	27
C. Bagian-Bagian Moral	31
D. Nilai Moral Dalam Karya Sastra.....	40
E. Teknik Penyampaian Nilai Moral	44

F. Jenis dan Wujud Pesan Moral.....	45
-------------------------------------	----

BAB III: GAMBARAN UMUM DARWIS TERE LIYE.....

A. Biografi Darwis Tere Liye	49
B. Keluarga Darwis Tere Liye	51
C. Pendidikan Darwis Tere Liye.....	52
D. Karya Darwis Tere Liye.....	52
E. Kumpulan Novel Tere Liye Best Seller Dan DiFilmkan.....	56
F. Pandangan Tokoh Terhadap Karya Darwis Tere Liye.....	61
G. Penghargaan Yang Didapatkan Darwis Tere Liye.....	62
H. Sekilas Tentang Novel Bidadari-Bidadari Surga	63

BAB IV: NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA DARWIS TERE LIYE.....

68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
C. Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan di dalam menginterpretasikan kalimat judul “**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA DARWIS TERE LIYE**”, perlu adanya penjelasan istilah yang terkandung dalam kalimat judul tersebut, sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik.¹

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.²

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari

¹K. Bertens, *Etika* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 139.

²Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, CV Alfabeta, 1993, h. 239.

sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan moral.³

Dari pengertian para ahli, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud nilai adalah suatu keyakinan atau sesuatu yang diinginkan dan diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, perilaku dan biasanya mengarah kepada sesuatu yang baik.

Moral berasal dari kata Latin 'mos' (bentuk jamaknya, yaitu 'mores') yang berarti adat dan cara hidup. 'Mores' dalam bahasa Inggris adalah *morality* yang berarti 'general name for judgments, standards, and rules of conduct'. Dalam makna lain *morality* berarti 'a doctrine or system of moral conduct/particular moral principles or rules of conduct'. Ini artinya, bahwa moralitas merupakan sebutan umum bagi keputusan moral, standar moral, dan aturan-aturan berperilaku yang berangkat dari nilai-nilai etika.⁴

Dari pengertian di atas, bahwa moral yang peneliti maksud adalah suatu sifat yang menentukan baik buruknya sesuatu yang berupa sikap, akhlak, dan perilaku.

Dari pengertian di atas, bahwa nilai-nilai moral yang peneliti maksud adalah tolak ukur yang menentukan baik-buruknya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi perbuatan, sikap dan akhlak.

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

⁴Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta, Kencana, 2006), h. 6.

Moral dalam agama Islam disebut dengan akhlak. Dalam konteks penelitian ini nilai-nilai moral yang dimaksud adalah tulisan atau narasi yang terdapat dalam novel karya Darwis Tere Liye yang sesuai dengan kandungan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai akhlak.

Novel adalah bentuk karya sastra yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sikap dan perilaku.⁵

Sedangkan novel menurut Suprpto yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku.⁶

Novel yang penulis maksud disini adalah novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya melalui rangkaian peristiwa yang luar biasa yang dapat mengubah perjalanan nasib tokoh tersebut dan memberikan pesan kebaikan terhadap para pembacanya.

Darwis Tere Liye adalah seorang penulis novel terkenal dikalangan novelis Indonesia, hingga saat ini Darwis Tere Liye telah menulis sebanyak 28 novel. Novelnya selalu menjadi *best seller* di pasaran, bahkan beberapa karyanya telah diangkat dan dijadikan film layar kaca, salah satunya yaitu

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 20.

⁶Suprpto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia* (Surabaya: Indah, 1993), h. 53.

novel berjudul “Bidadari-Bidadari Surga”. Karya Darwis Tere Liye biasanya menentang seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam.

Dari penjelasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi bahasan skripsi ini adalah menganalisa karangan sastra yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan perilaku dalam novel “Bidadari-Bidadari Surga” yang ditulis oleh Darwis Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, pertama kali pada tahun 2008 yang menjadi Novel Best Seller dan telah diangkat ke layar kaca pada tahun 2012.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Darwis Tere Liye adalah penulis novel terkenal dan berbakat di Indonesia yang banyak menghasilkan karya-karya *best seller* bahkan sampai diangkat ke layar kaca. Hal yang menarik dari Novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Darwis Tere Liye yaitu ceritanya sangat menarik, menceritakan sebuah ketulusan dan pengorbanan seorang perempuan yatim miskin yang memiliki 4 orang adik tiri. Seluruh hidupnya ia isi dengan perjuangan yang sangat sulit dan didedikasikan untuk 4 orang adik tirinya. Hidupnya penuh dengan penderitaan dan ujian, tetapi semua dijalani untuk kehidupan adik-adiknya agar mereka bisa menjadi orang yang berhasil dan sukses.

2. Darwis Tere Liye hingga saat ini telah menulis banyak novel, beberapa novelnya berisi tentang percintaan, serial anak, kehidupan religius, nilai moral, dan masih banyak lagi. Novel Bidadari-Bidadari Surga adalah judul novel karya Darwis Tere Liye yang penulis pilih karena memiliki pesan moral yang bisa menginspirasi para pembacanya, terutama dalam hal perjuangan dalam menggapai sebuah cita-cita.
3. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

C. Latar Belakang Masalah

Moral menempati posisi sangat penting dalam kehidupan, karena kesempurnaan seseorang bergantung kepada kebaikan dan kemuliaan perbuatannya. Nilai moral merupakan nilai etika, tingkah laku dan kesopanan seseorang baik dalam bertindak, berbuat dan berbicara.⁷

Islam menginginkan suatu masyarakat yang bermoral baik. Moral ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada

⁷Muslim Nurdin, *Op.Cit.* h. 255.

umumnya. Dengan kata lain tujuan utamanya yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Moral sering dikaitkan dengan pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama.

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku suka menolong dikatakan baik, jujur, dan suka, menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia, begitu pula sebaliknya.

Ada banyak cara menyampaikan nilai-nilai moral atau akhlak, salah satunya menggunakan bentuk karya sastra, yaitu novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan penulis sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan melalui sebuah tulisan.

Sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas. Dalam arti bahwa, dalam sastra ada kebenaran sebagaimana hakikat agama tetapi tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung.

⁸Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar), h.105.

Sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat.⁹

Sastra merupakan pekerjaan atau perbuatan hasil kesenian menciptakan sesuatu yang indah dengan bahasa yang baik dengan tulisan maupun lisan yang dapat menimbulkan rasa keindahan atau keharuan, seperti mengarang cerita roman dan sajak atau pengetahuan sesuatu yang bertalian dengan seni.¹⁰

Sastra sejati selalu mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan yang mencakup makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan, perjuangan kasih sayang, cinta, nafsu, dan hal lainnya yang dialami manusia. Hal ini sangat sejalan dengan ajaran Islam sebagai pedoman dasar bagaimana memaknai hakikat menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu menjadikan sastra sebagai media untuk penulisan nilai-nilai moral yang akan menarik dan dapat menyentuh pembacanya.

Setiap novel mengandung tema yaitu dasar pemikiran penulis yang disampaikan melalui karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan atau tujuan yang penting dalam sebuah novel. Apabila sebuah novel dimuat dengan tema-tema moral yang dikemas oleh penulisnya dalam bentuk kata-kata yang indah dan mudah dipahami, maka pesan dari nilai-nilai moral akan mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

⁹Puriyadi, *Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 348.

¹⁰Emha Husman, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 4.

Ada beberapa kelebihan media tulis jika dibandingkan dengan media lisan. Diantaranya sebuah karya tulis dapat disimpan dan dibaca berulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada. Pesan-pesan media tulis secara umum juga memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dengan media lisan.

Nilai yang terkandung dalam sebuah novel tidak hanya berupa nilai sosial namun juga memuat nilai pendidikan, nilai religius, dan nilai budaya. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada satu nilai yaitu nilai-nilai moral atau akhlak terkait dengan ajaran Islam yaitu mengajak kepada kebaikan yang terkandung di dalam novel *Darwis Tere Liye*.

Dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*, menceritakan tentang kehidupan seorang janda, kakak dan keempat adik tirinya. Banyak sekali pesan yang disampaikan di dalam novel ini, terutama soal moral/akhlak, ada 3 macam akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan, sebagaimana dipaparkan dalam kutipan berikut:

1. Akhlak Kepada Allah

Kutipan 1

“Kenapa? Kenapa kamu diam? Kamu marah kami mengatakan itu, hah?” Ikanuri tanpa rasa iba bertanya bengis. Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan. Laisa

meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya.¹¹

Kutipan di atas menggambarkan resah hati seorang kakak yang selalu berjuang untuk tegar, walaupun sebenarnya hatinya tidak kuat untuk menangis. Dan dalam usahanya yang begitu kuat, ia pun bertawakal kepada Allah SWT, matanya dikendalikan agar tidak menangis di hadapan adik-adiknya.

Kutipan 2

Yashinta tidak menjawab. Tubuhnya masih mengumpulkan tenaga. Kalau sedikit sehat, ia otomatis akan mendelik, menyahut ketus, pura-pura marah. Ia sedang membiasakan diri menatap ruang rawatnya yang terang benderang. Matanya silau setelah pingsan dua belas jam. Kemudian pingsan lagi enam jam. Di luar sana semburat merah mulai terlihat. Pagi dating menjelang.

“jam berapa sekarang?”

“05.30, masih sempat untuk shalat subuh.”¹²

Kalimat di atas “masih sempat untuk shalat” adalah kalimat yang diucapkan Yashinta saat beberapa jam pingsan saat jatuh di lereng gunung. Dan saat ia sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslimah untuk menunikan shalat.

¹¹Darwis Tere Liye, *Bidadari-Bidadari Surga* (Jakarta: PT.Gramedia,2008), h. 108.

¹²*Ibid*, h. 332.

Kutipan 3

“Mereka selepas isya tadi, habis melakukan syukuran besar di rumah. Lulusnya Ikanuri dan Wibisana. Akhirnya, dua singung nakal itu menyelesaikan kuliahnya.”¹³

Pada kalimat di atas “melakukan syukuran” menunjukkan bahwa mereka melakukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah. Ikanuri dan Wibisana melakukan syukuran karena mereka yakin hanya Allah tempat mereka meminta dan selalu mengucap syukur atas apa yang telah mereka dapat.

Kutipan 4

“Hanya karena menyadari adzan isya akan segera berkumandang dari suraulah omelan Mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat magrib! Lantas makan bersamadi hamparan tikar. Lebih banyak berdiam diri. Padahal Kak Laisa masak ikan asap. Menu yang terhitung istimewa buat keluarga miskin mereka. Tapi itu tidak cukup membantu suasana.”¹⁴

Berdasarkan kutipan di atas walaupun dalam kemarahannya kepada anak-anaknya, Mamak Lainuri tidak lupa untuk menyuruh mereka shalat. Nasehat yang diberikan oleh Mamak Lainuri tidak melupakan batas-batas agama yaitu shalat.

¹³*Ibid.* h. 204.

¹⁴*Ibid.* h. 71.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Kutipan 4

Ikanuri mengambil bungkus kecil dari kota kecamatan tadi.

Lantas menyerahkannya kepada Yashinta.

“Buka, Yashinta!”

“Apa-an?” Yashinta bertanya sambil menguap.

“Buka saja” Ikanuri nyengir.

Yashinta tanpa perlu diperintah dua kali, membuka ikatan kantong plastik kecil. Sekejap terdiam memegang kotak berwarna itu. Seperti tidak percaya. Satu detik. Dua detik. Lantas berseru senang sekali.

“CRAYON 12 WARNA” Yashinta tertawa lebar.

Ikanuri ikut tertawa. Mengusap jidatnya.

“TERIMA KASIH, KAK!”¹⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga dengan cara membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Yashinta yang sangat suka menggambar mendapat hadiah dari kakaknya Ikanuri, crayon 12 warna.

Kutipan 5

Ahad berikutnya, seperti kesepakatan pecan lalu, penduduk kampung bergotong royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Melaksanakan ide Dalimunte. Lelaki dewasa, mulai dari orangtua hingga pemuda tanggung, setengah hari menghabiskan waktu di hutan, menebang belasan bambu besar-

¹⁵*Ibid*, h. 73.

besar, setidaknya tak kurang satu jengkal diameternya. Setengah hari lagi dihabiskan untuk memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Wak Burhan dua hari lalu juga memutuskan menggunakan uang kas warga kampung, membelinya di kota kecamatan, beserta semen dan keperluan pondasi lainnya.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas, gotong royong merupakan salah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan, yang merupakan gambaran akhlak kepada masyarakat.

Kutipan 6

“Maafkan Ikanuri Sungguh maafkan Ikanuri, Kak Laisa Maafkan Ikanuri yang dulu selalu bilang Kak Laisa bukan kakak kami.” Dan Ikanuri tersungkur sudah. Tersedu.
“Padahal saat itu Kak Laisa masih tidur”.¹⁷

Kutipan di atas menggambarkan saat Ikanuri meminta maaf kepada Kak Laisa atas kesalahannya.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Kutipan 7

“Dia melangkah ke pinggir sungai. Tersenyum senang melihat melihat pekerjaannya. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Dan bumbung kosong bambu yang dibuat sedemikian rupa mulai berputar, mengalirkan air sungai ke atas. Tumpah saat tiba di

¹⁶ *Ibid*, h. 99.

¹⁷ *Ibid*, h. 308.

putaran tertingginya. Berhasil! Anak kecil itu menyeringai lebar. Masih perlu setidaknya empat kincir air hingga akhirnya tiba di atas cadas sana, pagi ini dia harus menyelesaikan dua di antaranya. Dengan demikian, setidaknya dia bisa membuktikan air-air ini bisa dibawa ke atas dengan lima kincir bersambung. Bahkan dengan kincir raksasa yang selama ini selalu dianggap solusi terbaiknya. Dia beranjak memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas”¹⁸

Berdasarkan kutipan di atas, nilai akhlak terhadap lingkungan menjelaskan bahwa memanfaatkan lingkungan yang ada untuk kepentingan pertanian. Sehingga warga tidak lagi menggantungkan pada hujan saja.

Darwis Tere liye menggunakan media penyimpanan pesan-pesan yang ada di dalam Islam, salah satunya melalui karya sastranya berupa novel Bidadari-Bidadari Surga. Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Darwis Tere Liye adalah novel yang mengandung banyak sekali hikmah atau pesan akhlak yang dapat dipetik.

Bukti bahwa novel ini cukup digemari adalah dalam cetakan pertamanya ini telah dicantumkan label *best seller* menandakan penjualan novel ini benar-benar laku keras. Dan setelah menjadi *Best Seller* tidak hanya dibaca oleh anak-anak muda saja ternyata dibaca oleh semua kalangan.

¹⁸*Ibid*, h. 58.

Dari uraian di atas maka menjadikan wacana penulis untuk meneliti, mengetahui lebih dalam lagi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel karya Darwis Tere Liye. Peneliti sendiri berusaha mengungkap bagaimana sebuah novel dapat digunakan sebagai media untuk menuliskan nilai-nilai moral melalui kalimat-kalimat yang disusunnya, seorang penulis novel berusaha memasukkan pemikiran-pemikirannya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai moral terkait dengan ajaran Islam yang terkandung dalam novel “Bidadari-Bidadari Surga,” karya Darwis Tere Liye. Dan peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“NILAI-NILAI MORAL DALAM BIDADARI-BIDADARI SURGA NOVEL KARYA DARWIS TERE LIYE”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apa saja Nilai-Nilai Moral ajaran Islam yang terkandung di dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Darwis Tere Liye?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moral ajaran Islam yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Darwis Tere Liye.

2. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkenaan dengan novel Darwis Tere Liye. Serta dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil penelitian ini dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai media melalui karya sastra novel.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan informasi dan masukan agar pihak penulis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang positif atas penelitian novel yang telah ia tulis.

F. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan dan penyediaan informasi untuk menyelesaikan

masalah-masalah. Jadi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

Sedangkan menurut Dewi Saidah, metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.²⁰

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library research), Library Research bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.²¹

Darwis Tere Liye yang telah menjadikan novel sebagai mediadalam menyampaikan nilai-nilai moral. Bahasa yang digunakan oleh Darwis Tere Liye dalam novel Bidadari-Bidadari Surga begitu menarik sehingga pesan-pesannya dapat meyetuh hati para pembaca.

¹⁹ Sugiono, *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli* (Bandung: Alfabet, 2010), cet. 10, hlm.6.

²⁰Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.2.

²¹*Ibid*, hlm.13.

Supaya penelitian ini lebih sempurna dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak mungkin referensi ataupun data yang memiliki kaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai referensi, seperti : Buku dan Internet. Topik pembahasan dalam skripsi ini adalah Nilai-nilai moral dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Darwis Tere Liye.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis wacana atas naskah teks novel dengan menggambarkan secara konteks atau pemahaman gaya bahasa dalam novel Bidadari-Bidadari Surga.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama yaitu novel Bidadari-Bidadari Surga karya Darwis Tere Liye.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang sifatnya melengkapi sumber data yang sudah ada. Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat *autentik* karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga,

dan selanjutnya. Dengan demikian data ini juga disebut juga data tidak asli.²²

Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu memperkaya pikiran dengan informasi dan pengetahuan baru, memperkaya jiwa dengan nilai-nilai perenungan dan inspirasi, juga memperkaya pemahaman terhadap makna hidup.

Adapun buku-buku yang melengkapi data sekunder penelitian yaitu :

- 1) Sinta Febriani, “Nilai-Nilai Moral Dalam Novel “PULANG” Karya Darwis Tere Liye”, Jakarta, 2013.
- 2) Fitriana, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel “BUMI” Karya Tere Liye”, Yogyakarta, 2011.
- 3) Dewi Puspita Sari, “Nilai Moral Dalam Novel “RINDU” Karya Tere Liye , Yogyakarta, 2015.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu langkah dalam aktifitas, sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau

²²Nawawi Hadari, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 80.

pegukurnya.²³ Penulis mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Studi Kepustakaan

Studi pustaka, merupakan upaya menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku tentang sastra dan buku-buku lainnya.²⁴

Studi kepustakaan lebih menekankan adanya pengumpulan data yang berdasarkan *literature*, yakni mempelajari kepustakaan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ada dan mengacu pada satu relasi di antara unsur-unsur itu. Data-data itu tentunya diperoleh dengan cara membaca novel yang menjadi objek kajian dengan cermat dan sedalam mungkin, kemudian data-data itu dicatat dan dijadikan landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek kajian.

b. Metode Baca dan Catat

Metode baca dan catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca dan memahami seluruh isi

²³Sumadi Surybata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1983), h. 38.

²⁴Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Bandung: PT.Rineka Cipta, 2010), h. 29.

novel kemudian dicatat untuk mendapat data yang akurat.²⁵ Data dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan isi novel Bidadari-Bidadari Surga, kemudian mencatat bagian-bagian yang akan diteliti.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena penelitian yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yang menurut Bogdan dan Biklen dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Setelah semua data terkumpul melalui instrument data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.²⁷

Adapun tehnik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik analisis isi (*Content Analisis*) menurut Klaus Krippel adalah suatu

²⁵Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2003), h. 33

²⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 248

²⁷Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 3.

teknik penelitian untuk membuat inferensi dari data-data yang diolah dan di analisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan, inferensi yang dengan memperhatikan konteksnya.²⁸

Atau suatu pendekatan untuk mengungkap nilai-nilai dalam teks tulisan sastra novel yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun langkah yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literature kemudian mengadakan pencatatan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dijadikan penunjang untuk memperkuat setiap pernyataan dengan menganalisis naskah.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada skripsi penulis. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian berjudul “Novel Rindu karya Darwis Tere Liye sebagai Media Komunikasi Persuasif dalam Kegiatan Dakwah”, 2017.²⁹ Dalam penelitian Nadzrotul Uyun ini menggunakan metode analisis wacana, penelitian Nadzrotul Uyun membahas bahwa dalam Novel Rindu memiliki pesan dakwah yang sesuai dengan nilai ajaran islam tentang perjalanan

²⁸Klause Kripper Draft, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.15.

²⁹ Nadzrotul Uyum, *Novel Rindu karya Darwis Tere Liye sebagai Media Komunikasi Persuasif dalam kegiatan dakwah* (Skripsi program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017)

haji. Penelitian Nadzrotul Uyun berisi bagaimana sebuah novel dapat dijadikan sebagai media komunikasi persuasif dalam kegiatan dakwah karena memiliki gaya/style penulisan dan materi yang menarik, menyenangkan dan tidak bersifat memaksa. Novel Rindu karya Tere Liye mampu menginspirasi para pendakwah yang berjuang melalui pena, karena pesan-pesan ajaran islam disampaikan dengan santai, dekat, dan mengena.

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Hapalan Shalat Delisa Karya Tere Liye”, 2012.³⁰ Dalam penelitian Siti Zulaicha berisi tentang bagaimana suatu novel karya Tere Liye dijadikan sebagai wadah untuk penulisan nilai-nilai pendidikan akhlak yang berguna untuk para pembacanya. Dalam penelitian Siti Zulaicha menggunakan teknik *content analysis*. Ada relevansi nilai-nilai akhlak didalam novel HSD di era globalisasi saat ini, bahwa pendidikan akhlak ternyata sangat penting sebagai pondasi awal penanaman nilai kepada penerus bangsa. Nilai pendidikan akhlak di dalam novel HSD merupakan salah satu contoh penyampaian penanaman nilai akhlak yang saat ini sudah jarang dijumpai. Tidak hanya menyuguhkan bagaimanakah mendidik seorang anak sejak kecil dengan baik tetapi juga menghadirkan beberapa karakter kepribadian yang luhur.

Dari tinjauan pustaka di atas maka yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah peneliti membahas tentang nilai-nilai

³⁰Siti Zulaicha, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Hapalan Shalat Delisa* (Skripsi program S1 Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012).

moral yang terkandung di dalam sebuah novel karya Darwis Tere Liye yang berjudul “Bidadari-Bidadari Surga”. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *content analysis* yaitu suatu pendekatan untuk mengungkap nilai-nilai dalam teks tulisan sastra novel yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Didalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana sebuah novel dapat dijadikan sebuah media untuk penyampaian nilai-nilai moral secara tidak langsung agar dapat diterima oleh para pembacanya. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel Bidadari-Bidadari Surga yaitu:

1. Nilai Moral Terkait Hubungan Manusia dengan Tuhan
 - a. Beriman
 - b. Sabar
 - c. Bersyukur
2. Nilai Moral Terkait Hubungan Manusia dengan Manusia Lain
 - a. Bekerja Sama
 - b. Tolong-menolong
 - c. Kasih Sayang
 - d. Member Nasihat
3. Nilai Moral Terkait Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
 - a. Tanggung Jawab
 - b. Pantang Menyerah.

BAB II

NILAI-NILAI MORAL

A. Moral

Berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir.³¹

Menurut Roger, pengertian moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral ini diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban.³²

Menurut Daud Rasyid, moral adalah hasil gabungan perbuatan yang mampu dilakukan secara bebas (merdeka). Ada sebagian lagi mendefinisikan sebagai kecenderungan kepada sesuatu, yang menguasai dari berbagai

³¹K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 139.

³²Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Kencana, 2001), h. 12.

kecenderungan secara terus-menerus (*continue*) dan lalu menjadi kebiasaan diri yang melekat lalu menjadi sifat dan sikap.³³

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.³⁴

Dagobert D. Runer menjelaskan bahwa istilah moral (Inggris) seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok.³⁵

Dengan demikian istilah moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia maupun aturan-aturan tentang tingkah laku manusia.

M. Amin Abdullah mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut Amin Abdullah membedakan antara moral dan etika di mana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah objek material dari etika.³⁶

³³Daul Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), h. 66.

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 667.

³⁵Dagobert D. Run, Et.Al, *Dictionary Of Philosophy*, (New Jersey: Littlr-Eld Adam & Co, 1971), h. 202.

³⁶M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 147.

Dalam *The Advanced of Leamer's Dictionary of Current English* dijelaskan tentang pengertian moral dalam 4 arti yang saling terkait dan terhubung satu sama lain, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah (*Concerning Principles of Right and Wrong*).
- b. Baik dan Buruk (*Good and Vituous*).
- c. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (*Able to Understand the Difference Between Right and Wrong*).
- d. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (*Teaching of Illustrating Good Behaviour*).³⁷

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlak dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.³⁸

Dari pengertian di atas, bahwa yang dimaksud moral adalah cara berpikir dan bersikap baik yang bertujuan untuk kehidupan yang sejahtera

³⁷AS Homby, EV Galerby Dan H. Wakel Field, *The Advanced Of Leatner's Dictionary Of Current English*, (London: Oxvord University Press, 1973), h. 634.

³⁸Muslim Nutdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alvabeta, 1993), h. 209.

dalam lingkungan sosial dan masyarakat, jika manusia tidak memiliki moral maka kehidupan sosial tidak akan harmonis dan damai.

Moral dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia. Moral murni disebut juga hati nurani.
- b. Moral terapan, yaitu moral yang didapat dari ajaran berbagai filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia.³⁹

Moral, etika, dan akhlak adalah suatu kata yang memiliki arti yang sama, yaitu tolak ukur yang menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia. Manusia yang berbuat kebaikan, dapat disebut sebagai manusia yang bermoral baik atau berakhlak baik. Namun sebaliknya, manusia yang bersikap tidak baik atau melakukan kejahatan, dapat disebut sebagai manusia yang bermoral buruk atau manusia yang tidak berakhlak.

B. Nilai Moral

Moral diperlukan sebuah penilain agar dapat menjadi tolak ukur atau menentukan baik-buruknya moral tersebut. Nilai diyakini sebagai suatu yang menyangkut pola pikir dan tindakan seseorang.

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita,

³⁹K. Bertens, *Op.Cit.* h. 49.

sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik.⁴⁰

Dari pengertian di atas, bahwa nilai yang peneliti maksud adalah sesuatu yang memiliki konotasi positif, yang lebih mengarah kepada hal-hal yang positif, baik dari segi perbuatan maupun tindakan.

Menurut perkataan bagus filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas sebagai mana dikutip oleh Wiyatmi, nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditunjukkan dengan ‘ya’. Memang, nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah “non-nilai” atau *disval*, sebagaimana dikatakan orang Inggris. Ada juga beberapa filsuf yang menggunakan di sini istilah “nilai negatif”, sedangkan nilai dalam arti tadi mereka sebut “nilai positif”.⁴¹

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki dua konotasi, yaitu positif dan negatif. Tetapi nilai yang dimaksud dalam tulisan di atas lebih menunjukkan kepada konotasi yang positif. Nilai yang mengarah kepada konotasi positif disebut nilai positif, dan nilai yang memiliki konotasi negatif, disebut nilai negatif.

⁴⁰*Ibid* .h.139.

⁴¹Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta:Pustaka, 2006), h. 4.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atas sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁴²

Dari pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan nilai yaitu sesuatu yang berguna, berlaku, bermanfaat bagi seseorang ataupun sekelompok orang. Nilai menjadi suatu tolak ukur kualitas yang dapat membuat orang yang memahaminya dan menerapkannya menjadi lebih bermartabat.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu: (1) Nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat nilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai. (2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoritis bisa diwujudkan). (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena

⁴²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta:PT Grafindo Persada,2012), h. 56.

objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.⁴³

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki konotasi positif, sesuatu yang baik, sesuatu yang diinginkan, dan sesuatu yang kita aminkan. Dan nilai berperan dalam penilaian baik buruknya sesuatu yang kita lakukan.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
4. Nilai itu menarik (*interests*).
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran dan hati nurani.⁴⁴

⁴³K. Bertens, *Op.Cit.* h. 143.

⁴⁴*Ibid*, h. 58.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai moral adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan baik-buruknya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi perbuatan, sikap, akhlak, cara berpikir dan budi pekertinya. Seseorang dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang etis dan tidak etis. Seseorang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika.

C. Bagian-Bagian Moral

1. Ciri-ciri Nilai Moral

Yang dibicarakan tentang nilai pada umumnya tentu berlaku juga untuk nilai moral. Nilai tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam laku moral. Kejujuran misalnya, merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri “kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain. Kesetiaan merupakan suatu nilai moral yang lain, tapi harus diterapkan pada nilai manusiawi lebih umum, misalnya, cinta antara suami-istri. Jadi, nilai-nilai yang disebut sampai sekarang bersifat “pramoral”. Nilai-nilai itu mendahului tahap moral, tapi bisa mendapat bobot moral, karena keikutsertaan dalam tingkah laku moral. Nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan Tanggung Jawab Kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Karena itu harus kita katakan bahwa manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.⁴⁵

Manusia yang memiliki nilai moral baik atau positif, ia akan selalu mempertanggung jawabkan segala apa yang telah ia perbuat. Baik buruknya suatu nilai moral, akan dapat dilihat dari bagaimana manusia itu dapat atau tidak mempertanggung jawabkan perkataan atau perbuatannya itu sendiri.

b. Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.⁴⁶

⁴⁵K. Bertens, *Op.Cit.* h. 143.

⁴⁶*Ibid.*

Nilai moral sering kali dilakukan karena suatu dorongan dari hati untuk melakukannya. Bila kita akan melakukan suatu perbuatan baik, maka hati akan merasa tenang dan nyaman dan suara hati mendorong seolah untuk melanjutkannya. Namun apabila kita melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang buruk, maka seolah hati nurani berkata untuk tidak melakukannya.

c. Mewajibkan

Berhubungan erat dengan ciri tadi adalah ciri berikutnya bahwa nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.⁴⁷

Nilai moral tidak dapat diganggu gugat, dalam artian sudah mutlak berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali. Tidak ada satu pun manusia yang hidup tanpa tidak berhubungan dengan nilai moral.

d. Bersifat Formal

Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja disamping jenis-jenis nilai lainnya. Walaupun nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai tertinggi yang harus dihayati di atas semua nilai lain, seperti sudah menjadi jelas dari analisis

⁴⁷*Ibid.*

sebelumnya, namun itu tidak berarti bahwa nilai-nilai ini menduduki jenjang teratas dalam suatu hierarki nilai-nilai. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang kita maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal. Max Scheler mengungkapkan hal yang sama juga dengan menegaskan bahwa nilai-nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain.⁴⁸

Nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan berdampingan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai moral akan memiliki makna bila bersamaan dengan nilai-nilai yang lainnya. Misalnya nilai moral terkait dengan nilai kejujuran, yaitu manusia akan memiliki nilai moral yang baik apabila ia menanamkan kejujuran di dalam dirinya.

2. Kriteria Nilai Moral

a. Martabat Manusia

Rasa harga diri adalah perasaan sejati manusia. Kita merasa senang memberikan amal, bertindak toleran, sederhana, dan bekerja tekun, dan sebagainya. Sedangkan sifat munafik, menjilat, cemburu, dan sombong akan menghina diri sendiri bila kita melakukannya. Semua merupakan perasaan batin kita sendiri, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan atau tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Islam mengutuk keras sifat-sifat jelek seperti itu, dan melarang keras

⁴⁸*Ibid.*

mengembangkannya. Sifat baik lainnya yaitu seperti toleran, pengorbanan diri, kebesaran jiwa, menghormati orang lain dan sebagainya. Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi.⁴⁹

Manusia akan disebut sebagai manusia yang berakhlak baik atau manusia yang bermoral, apabila ia mengikuti perintah agama untuk berbuat baik dan menghindari dari segala perbuatan yang buruk. Hati nurani manusia juga akan merasa tenang apabila mengikuti apa yang diajarkan oleh agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang.

b. Mendekatkan Manusia dengan Allah

Hanya sifat-sifat mulia yang telah disebutkan di atas yang akan mendekatkan manusia dengan Allah. Dengan demikian manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat tersebut apabila kita akan membahas sifat-sifat Allah, dan sebaliknya. Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Maha Kompeten. Semua tindakan-Nya telah diperhitungkan baik-baik. Dia Maha Adil, Maha Pengasih dan Penyayang. Semua merasakan karunia-Nya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Manusia dekat dengan Allah sesuai dengan

⁴⁹Muslim Nurdin, *Op.Cit.* h. 246.

kualitas-kualitas yang dia miliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa dia telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam.⁵⁰

Islam selalu mengajarkan segala hal yang positif dan baik. Manusia akan merasa dekat dengan Allah SWT apabila ia melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manusia dapat menjadikan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai pedoman hidupnya agar selamat di dunia dan di akhirat.

3. Sikap dan Tindakan Moral

Menurut Suseno sebagaimana dikutip oleh Franz Magnis, sikap dan tindakan yang sangat berkaitan dengan nilai moral, yaitu:

1. Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai mereka. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: Pertama, sikap terbuka, kedua sikap *fair*.⁵¹

Kejujuran merupakan suatu pondasi dasar yang dapat dijadikan pedoman hidup agar terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan moral.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Franz Magnis, *Etika Dasar* (Jakarta: Kanisius, 1990), h. 142.

2. Nilai-nilai Otentik

Otentik berarti kita menjadi diri kita sendiri. Kita bukan orang jiplakan, orang tiruan, orang-orang yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, atau pendapat umum dan arah angin. Otentik berarti “asli”. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya.⁵²

Manusia yang bermoral baik atau berakhlak baik akan menunjukkan siapa jati dirinya sendiri tanpa menjiplak orang lain. Ia akan menunjukkan kepribadian yang sebenarnya tanpa menutupinya, dan akan menjadi diri sendiri saat bersosialisasi dengan manusia lain.

3. Kesiediaan Untuk Bertanggung Jawab

Kesiediaan untuk bertanggung jawab mencakup empat point, yaitu: Pertama, berarti kesiediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Kedua, dengan demikian sikap tanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak. Sedangkan sikap bertanggung jawab merasa terikat pada yang memang perlu. Ketiga, dengan demikian wawasan orang yang bersedia bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Keempat, kesiediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesiediaan untuk diminta, dan untuk

⁵²*Ibid.* h. 143.

memberikan pertanggungjawaban atas tindakan, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.⁵³

Seseorang yang bermoral baik akan bersedia untuk bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang ia lakukan dengan sebaik mungkin.

4. Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian, pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya.⁵⁴

Kemandirian moral mirip dengan berpendirian teguh, yaitu percaya dan tetap teguh terhadap pandangannya sendiri tanpa mengikuti pandangan moral yang ada di sekeliling kita.

5. Keberanian Moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik. Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang memiliki keutamaan itu tidak mundur dari tugas dan

⁵³*Ibid*, h. 146.

⁵⁴*Ibid*, h. 147.

tanggung jawab juga kalau ia mengisolasi diri, dibuat merasamalu, dicela, ditentang atau diancam oleh yang banyak, oleh orang-orang kuat dan mempunyai kedudukan.⁵⁵

Keberanian moral dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam bertindak. Seseorang yang memiliki keberanian moral akan tetap berpegang teguh terhadap apa yang diyakini benar tanpa takut mendapat ancaman dan tekanan dari pihak lain. Orang yang memiliki sikap seperti ini, cukuplah sangat berani dalam mengambil resiko demi sebuah kebenaran.

6. Kerendahan Hati

Dalam bidang moral, kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Jadi bahwa penilaian kita masih jauh dari sempurna karena hati kita belum jernih. Dengan rendah hati kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri.⁵⁶

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.* h. 148.

Rendah hati adalah salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW, rendah hati dapat kita terapkan pada diri sendiri agar menjadi manusia yang memiliki moral baik atau berakhlak baik.

7. Realistik dan Kritis

Sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya kita dapat sesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar. Sikap kritis perlu juga terhadap segala macam kekuatan, kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat.⁵⁷

Sikap realistik dan kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap realistik dan kritis dapat menjadi sebuah acuan dalam mempertimbangkan dan juga mengambil sebuah keputusan.

D. Nilai Moral Dalam Karya Sastra

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak terlalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang

⁵⁷*Ibid.* h. 149.

memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks dari pada moral, di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.⁵⁸

Dari pengertian di atas, bahwa moral dan tema sangatlah berkaitan erat dalam sebuah karya sastra. Moral dapat disampaikan melalui sebuah tema yang terdapat di dalam karya sastra.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit.

Menurut Kenny sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang

⁵⁸Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.* h. 429.

berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.⁵⁹

Pengertian moral menurut KBBI, secara umum moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, dan susila.⁶⁰ Hal ini serupa dengan pendapat Poespropodjo yang menyatakan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.⁶¹

Menurut Poesprodjo sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo, menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu, meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, mengkhianati arah ini.⁶²

Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan

⁵⁹*Ibid*, h. 430.

⁶⁰KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 775.

⁶¹Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 118.

⁶²*Ibid*, h. 13.

tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Menurut Mangunwijaya sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.⁶³

Menurut Poespoprodjo sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo, faktor-faktor penemu moralitas dapat dilihat melalui jalan sebagai berikut:

1. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan seseorang.
2. Motif atau mengapa ia mengerjakan itu.
3. Keadaan atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini.

Perbuatan yang baik menurut hakikatnya, menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadann baik. Akan tetapi, sembarang motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk perbuatan tersebut mutlak.⁶⁴

⁶³Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.* h. 446.

⁶⁴Kuntowijoyo, *Op.Cit.* h. 154.

E. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam 2 cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja, sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel itu sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus.⁶⁵

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif, artinya pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.⁶⁶

Bentuk penyampaian moral secara langsung ini biasanya para pembaca akan langsung dapat menelaah tujuan dari penulis yang ingin

⁶⁵Nurgiyantoro, *Op.Cit.* h. 460.

⁶⁶*Ibid*, h. 461.

disampaikan. Pembaca tidak perlu lagi mengartikan makna dari sebuah cerita tersebut karena penulis secara langsung menulis apa maksud dan tujuannya.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar.⁶⁷

Bentuk penyampaian moral secara tidak langsung menurut peneliti memang kurang komunikatif, karena dapat menimbulkan pemikiran atau pendapat yang ambigu. Artinya, pemikiran si penulis dan si pembaca bisa saja berbeda penafsiran, karena mereka memiliki pandangan yang berbeda.

F. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Secara umum, moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 467.

susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat *universal*, artinya sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.⁶⁸

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

⁶⁸*Ibid*, h. 441.

3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.⁶⁹

Dari pembagian di atas, yang dimaksud hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu kesadaran manusia dalam mengakui adanya Allah SWT sang pencipta alam, cara mendekati atau menjalin hubungan baik terhadap Allah SWT yaitu dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama Islam. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, ketidakawasan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

⁶⁹*Ibid*, h. 442.

Menurut Darma sebagaimana dikutip oleh Wiyatmi, ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa dialami pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.⁷⁰



⁷⁰Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta:Pustaka, 2006), h. 111.

BAB III

GAMBARAN UMUM DARWIS TERE LIYE

A. Biografi Darwis Tere Liye

Darwis Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga yang sederhana, orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Darwis Tere liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan dikarunia 2 orang anak bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Nama Tere Liye sendiri merupakan nama pena yang ia pakai, nama aslinya yaitu Darwis. Nama Tere Liye tersebut berasal dari bahasa India yang memiliki arti “untukmu”. Kita bisa menafsirkan jikalau karya-karya yang ditulisnya memang dipersembahkan khusus untuk pembaca dengan menggunakan subjek orang kedua langsung yakni “mu”.⁷¹

Berbeda dengan penulis-penulis yang lain, Darwis Tere Liye memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupannya, mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana, bahkan ia lebih suka disebut sebagai seorang akuntan dari pada disebut sebagai seorang penulis.

⁷¹ “Biografi Tere Liye” (On-line), tersedia di : www.biografi.com (03 Desember 2016)

Tere Liye, nama yang tidak asing lagi di telinga. Pemilik nama asli Darwis ini sudah memulai karir kepenulisannya sejak di bangku sekolah dasar. Awalnya, ia hanya menulis cerpen dan puisi kemudian mengirimkannya ke majalah anak-anak, seperti majalah Bobo, Tomtom, dsb. Tapi sayang, tulisan tersebut tidak pernah dimuat.

Saat SMP dan SMA, Tere Liye telah terbiasa menulis dan mengirim tulisannya ke majalah dan koran lokal tempat ia tinggal. Setelah kuliah, penulis yang telah menghasilkan 28 buku ini mulai mengirim tulisan berupa artikel opini di Koran nasional, seperti Kompas. Sejak saat itu, karir kepenulisannya berlanjut ke novel.⁷²

Pada tahun 2005 lalu, Darwis Tere Liye telah menghasilkan beberapa novel, hanya saja novel-novel tersebut kurang diminati pada saat itu. Di awal tahun 2008 novel yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa” diterbitkan oleh penerbit Republika, akan tetapi belum banyak dikenal orang. Namun setelah tiga tahun yang lalu barulah novel tersebut terkenal.

Akhirnya, Tere Liye memutuskan untuk menjadi seorang penulis novel. “*Boleh jadi cara mendidik atau menanamkan pemahaman yang baik itu dengan menulis cerita*”, ungkap Darwis Tere Liye mengenai alasannya memilih menekuni dunia novel. Dia tidak pernah berhenti menulis meski pernah mengalami beberapa kali kegagalan. “*Karena solusi mendidik yang*

⁷² “Perjalanan Karir Tere Liye” (On-line), tersedia di : www.karir.com (22 Agustus 2018)

baik itu, yaitu melalui cerita” . Menurut Tere Liye, penulis yang baik selalu memiliki tiga syarat, yaitu harus banyak-banyak membaca buku, melakukan perjalanan, dan bertemu dengan orang-orang bijak. Ketika ingin menulis novel, Darwis Tere Liye perlu melakukan riset terlebih dahulu. Untuk melakukan riset, ada dua opsi cara yang dapat dilakukan, yaitu observasi lapangan dan membaca buku. Darwis Tere Liye mengatakan latihan adalah kunci utama untuk dapat baik dalam menulis. “Problemnya adalah kalian tidak pernah melatihnya. Tidak ada cara membuat alur cerita yang lebih baik selain latihan, latihan, dan latihan”⁷³

B. Keluarga Darwis Tere Liye

Darwis Tere Liye adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara, ayahnya bernama Pasai dan ibunya bernama Nursam. Orangtua Darwis Tere Liye berasal dari keluarga sederhana yang hanya berprofesi sebagai petani biasa. Dengan kesederhanaan keluarganya, tekad ia sangatlah besar, hingga dapat melanjutkan pendidikan ke Universitas Indonesia. Setelah lulus, ia bekerja sebagai seorang akuntan dan menikah dengan Riski Amelia. Saat ini Darwis Tere Liye dan Riski Amelia telah dikaruniai 2 orang anak bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.⁷⁴

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ Nadzrotul Uyun, *Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye Sebagai Media Komunikasi Persuasif Dalam Kegiatan Dakwah* (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017)

C. Pendidikan Darwis Tere Liye

Darwis Tere Liye mengenyam pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur Selatan selama 6 tahun, lalu melanjutkan ke sekolah yang sama, yaitu SMPN 2 Kikim Timur Selatan selama 3 tahun. Untuk pendidikan atas, sang penulis melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung selama 3 tahun. Lalu, beliau mengambil jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Darwis Tere Liye saat ini adalah seorang akuntan, maka menulis hanyalah sekedar hobi di sela-sela pekerjaannya saja.⁷⁵

Riwayat pendidikan Darwis Tere Liye yang mengambil jurusan akuntansi sangatlah berbeda jalur dengan bakatnya yaitu tulis-menulis. Ia menjadikan akuntansi sebagai pekerjaannya, sedangkan menulis sebagai hobinya di sela-sela pekerjaannya. Dari sebuah hobi, ia dapat menghasilkan puluhan novel yang bahkan dari beberapa novel karyanya menjadi *best seller* dan sampai diangkat ke layar kaca.

D. Karya-Karya Darwis Tere Liye

Darwis Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh kebanyakan orang. Hidup adalah anugerah yang Kuasa dan arena anugerah berarti harus terus disyukuri.

⁷⁵ *Ibid*

“Bekerja keras dan selalu merasa cukup, mencintai, berbuat baik dan selalu berbagi, senantiasa bersyukur serta berterima kasih, maka Ia percaya bahwa kebahagiaan itu sudah berada di genggaman kita”.⁷⁶ Itulah sedikit kutipan yang penulis dapatkan, terkesan bahwa ia menegaskan syukuri saja setiap apapun yang kita punya, baik itu berupa kekurangan terlebih kalau itu suatu kelebihan.

Berikut adalah karya-karya Darwis Tere Liye:

1. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
2. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit Add Printa, 2005)
3. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
4. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Add Print, 2006)
5. The Gogons Series (Penerbit Gramedia Pustaka Umum, 2006)
6. Rembulan Tenggelam Di Wajahmu (Penerbit Gramedia Pustaka Umum, 2006)
7. Kisah Sang Penandai (Penerbit Republika, 2006)
8. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
9. Senja Bersama Rosie (Penerbit Gramedia, 2008)
10. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
11. Burlian (Penerbit Republika, 2009)
12. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Penerbit Republika, 2009)
13. Elina, Serial Anak-Anak Mamak (Penerbit Republika, 2009)
14. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
15. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Penerbit Gramedia Pustaka Umum, 2010)

⁷⁶ Tere Liye, *About Love* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 49.

16. Ayahku (Bukan) Pembohong (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011)
17. Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012)
18. Negeri Para Bedebah (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012)
19. Amelia (Penerbit Republika, 2013)
20. Negeri Di Ujung Tanduk (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
21. Sepotong Hati Yang Baru (Penerbit Mahaka Publishing, 2013)
22. Hujan (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2014)
23. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta (2014)
24. Rindu (Penerbit Republika, 2014)
25. About Love (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2015)
26. Pulang (Penerbit Republika, 2015)
27. Tentang Kamu (Penerbit Republika, 2016)
28. Bintang, Bulan, Bumi, Matahari (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2017)⁷⁷

Bagi penikmat karya sastra Indonesia, tentu tak asing dengan sejumlah karya dari Darwis Tere Liye. Beberapa di antara novelnya diangkat ke layar kaca. Sang penulis sangat piawai merangkai kata-kata manis, sehingga tak jarang dijadikan “*daily quote*” di jejaring sosial atau bahkan moto dari para penikmat karyanya.

Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Darwis Tere Liye tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang

⁷⁷ “Karya Tere Liye” (On-line), tersedia di : www.novelkarangan.com (25 Agustus 2017)

ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Penulis ini memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada, biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa dihubungi atau riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya, tetapi tidak dengan Darwis Tere Liye.

Sungguh sangat istimewa, bahwa di negeri kita ini lahir banyak penulis berkualitas. Serta dengan karya-karyanya tersebut telah membuat negeri ini dikenal luas. Terlebih lagi Darwis Tere Liye berasal dari pedalaman Sumatera Selatan, menjadikan nilai tambah sebagai nilai positif untuk terus meneladani kepiawaiannya didunia tulis menulis.

Bagi yang sudah pernah menikmati karya Darwis Tere Liye, pasti akan memberikan respon positif. Karya Darwis Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah untuk setiap novelnya. Karena kesederhanaannya, setiap membaca lembaran demi lembaran novelnya, serasa melihat di depan mata apa yang Darwis Tere Liye sedang sampaikan. Uniknya, kita tidak akan merasa digurui meskipun dari tulisan-tulisanya itu tersimpan pesan moral, Islam, serta sosial yang penting. Kesederhanaan yang mampu membuka hati, dan bila hati kita sudah terbuka maka akan sangat mudah untuk setiap pesan-pesan positif itu sampai.

E. Kumpulan Novel Tere Liye Best Seller Dan Difilmkan

Ada beberapa novel karya Darwis Tere Liye yang sangat laku di pasaran, bahkan sampai disebut sebagai novel *Best Seller* dan juga dilirik oleh para produser film untuk diangkat ke layar kaca. Berikut beberapa novel karyanya:

1. Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa ini awalnya dimuat di Koran Republika sebagai cerita bersambung, karena antusiasme pembaca tinggi, ceritanya diterbitkan dalam bentuk novel pada tahun 2007, bahkan novel ini juga diangkat ceritanya untuk difilmkan dan mendapat banyak respon positif.⁷⁸

Novel ini berisi bagaimana seorang anak kecil usia 6 tahun dengan latar belakang tsunami ini tetap bersikeras ingin melakukan shalat yang sempurna dengan hafalan-hafalan yang telah ia hafalkan sekian lama. Bahkan anak yang belum mengerti artinya kehidupan ini telah kehilangan umi dan ketiga kakaknya saat terjadinya tsunami, dia selamat dari badai tersebut. Bahkan saat tsunami datang, dia tetap teguh melakukan shalat yang sempurna untuk-Nya. Dari novel ini kita belajar bagaimana

⁷⁸ Imam Tanjung, *Nilai Pendidikan Novel "Hafalan Shalat Delisa" Karya Tere Liye* (Skripsi Program S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012)

kesabaran, pendirian teguh, ketegaran dalam menghadapi cobaan, dan melakukan segalanya hanya untuk Allah SWT.⁷⁹

2. Bidadari-Bidadari Surga

Novel Bidadari-Bidadari Surga diterbitkan oleh Republika pada tahun 2008 dan juga diangkat untuk difilmkan karena ceritanya yang sangat menarik. Nirina Zubir adalah pemeran utama dalam film ini, dan akhirnya banyak respon positif untuk film ini. Novel ini berisi pengorbanan seorang kakak yang tiada hentinya untuk adik-adiknya. Bekerja keras, mempertaruhkan segalanya bahkan nyawanya sekalipun untuk kehidupan adik-adiknya agar mereka bisa mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak. Pengorbanan yang tiada henti demi kebahagiaan saudara-saudaranya, rela melakukan apa saja bahkan sekalipun jika harus menyakiti dirinya sendiri. Dari kisah ini banyak pembelajaran berharga yang dapat kita ambil, yaitu pengorbanan, mencintai mengasihi sesama, sabar dalam menghadapi cobaan, kerja keras, husnudzon dengan skenario Allah SWT.⁸⁰

3. Rindu

Novel Rindu diterbitkan oleh Republika pada tahun 2014. Novel ini benar-benar sangat laris di pasaran hingga Republika beberapa kali mencetak novel ini karena banyaknya minat para pembaca, bisa dikatakan

⁷⁹ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta: Republika, 2005), h. 75-140.

⁸⁰ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari Surga* (Jakarta: Republika, 2008), h. 12-135.

bahwa dari semua karya Darwis Tere Liye, novel *Rindu* adalah novel yang paling *Best Seller*. Novel *Rindu* menceritakan sebuah perjalanan haji yang penuh dengan cobaan dan ujian. Sebuah perjalanan rindu untuk menjemput kebahagiaan. Di dalam perjalanan menuju mekkah ini, terdapat lima masalah kehidupan yang pelik dan rumit akhirnya menemukan jawabannya. Sebuah perjalanan yang mengajarkan arti menghargai kepada sesama umat manusia, saling membantu, bertoleransi, mencintai, menghargai, juga dididalam novel rindu ini terdapat kisah-kisah kehidupan yang membuat para pembacanya akan meneteskan air mata.⁸¹

4. Moga Bunda Disayang Allah

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* ini diangkat dari salah satu kisah yang mengharukan. Karya Darwis Tere Liye ini diangkat menjadi kisah layar lebar yang dirilis pada 2 Agustus 2013. Novel ini menceritakan seorang anak berumur 6 tahun yang bernama Melati penderita buta,tuli dan juga perjuangan seorang pemuda bernama Karang untuk bisa keluar dari perasaan bersalah setelah kematian 18 anak didiknya dalam kecelakaan kapal. Melati bocah berusia 6 tahun yang buta dan tuli sejak dia berusia 3 tahun. Dia tidak mengenal dunia dan seisinya mata dan telinga semua tertutup baginya. Melati tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dia kenal. Rasa ingin tahu yang dipendam

⁸¹ Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika, 2014), h. 467-543.

bertahun-tahun itu akhirnya memuncak, menjadikan Melati frustrasi dan sulit dikendalikan. Melati hanya bisa mengucapkan Baa dan Maa. Orang tuanya berusaha berbagai macam cara untuk bisa mengendalikan Melati. Bahkan tim dokter ahli yang diundang oleh orang tuanya tidak berhasil mengendalikan Melati. Pak guru Karang, seorang pemuda yang suka mabuk dan sering bermurung di kamar rumah ibu gendut yang akhirnya menjadi guru Melati. Tidak mudah menemukan metode pembelajaran untuk Melati. Bagaimana caranya Melati bisa mendengar apa yang dikatakan Karang? Bagaimana caranya Melati bisa melihat? Bahkan untuk menangis saja Melati tidak bisa menemukan kosakata yang benar. Karang hampir putus asa, lalu keajaiban datang ketika air mancur membasuh telapak tangan Melati, saat itulah ia merasakan aliran air di sela jemarinya, dan saat itulah melati tertawa. Melalui telapak tangan itulah semua panca indera disitu, akhirnya dia bisa orang tuanya, mengenali kursi, sendok, pohon, dan sebagainya.⁸²

5. Pulang

Novel ini menceritakan tentang perjalanan pulang, melalui berbagai perjuangan, pertarungan dan pengkhianatan. Sejauh apapun kaki melangkah, sepanjang apapun jalanan yang terlampui, maka satu hal yang akan menjadi tujuan terakhir, satu hal yang amat dirindukan, yakni pulang. Karena segala lelah, pedih, dan bahkan rasa sakit bisa terpulihkan

⁸² Tere Liye, *Moga Bunda Disayang Allah* (Jakarta: Republika, 2005), h. 20-114.

dengan pulang. Bujang adalah anak Samad dan Midah, anak berusia 5 tahun yang tumbuh di pedalaman Sumatera. Tak bersekolah, namun ibunya kerap mengajarnya membaca, berhitung, dan belajar agama, semua dilakukan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Samad, bapaknya yang telah lama menjauh dari agama akibat kejadian kejadian pedih di masa lalu. Suatu hari Bujang dibawa oleh seseorang yang dipanggil oleh Samad dengan panggilan Tauke Muda untuk dijadikan anak angkatnya. Tauke Muda adalah pemimpin keluarga Tong, penguasa *shadow economy*, anak dari Tauke Besar. Samad dahulu adalah orang kepercayaan Tauke Besar sebelum ia meninggal, karena Samad mengejar cinta Midah, maka Samad berhenti untuk menjadi tukang pukul keluarga Tong. Akhirnya Bujang disekolahkan dan biyai semuanya oleh Tauke Muda. Suatu saat Bujang menjadi orang kepercayaan Tauke Muda, dan karena itulah banyak orang kepercayaan Tauke Muda lainnya yang iri kepada Bujang. Singkatnya, mereka merencanakan untuk membunuh Tauke Muda dan mengajak bekerja sama Bujang untuk mengambil alih semuanya dari Tauke Muda, tetapi karena sebuah kepercayaan yang ada di hati Bujang, maka ia menolak dan justru mempertaruhkan nyawanya demi Tauke Muda.⁸³

⁸³ Tere Liye, *Pulang* (Jakarta: Repulika, 2015), h. 1- 399.

F. Pandangan Tokoh Terhadap Karya Darwis Tere Liye

Darwis Tere Liye menggunakan media penyimpanan pesan-pesan yang ada di dalam Islam, salah satunya melalui karya sastranya berupa novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Darwis Tere Liye adalah novel yang mengandung banyak sekali hikmah atau pesan akhlak yang dapat dipetik. Dalam sampul dan cover beberapa novel karya Darwis Tere Liye, ada beberapa komentar tokoh yang mengagumi novel tersebut.

Habiburrahman El Shirazy, penulis novel best seller *Ayat-Ayat Cinta* memberikan komentar sebagai berikut: “Buku yang indah ditulis dalam kesadaran ibadah, buku ini mengajak kita untuk mencintai indahnyanya hidayah.”⁸⁴

Taufik Ismail, penyair yang memberi komentar sebagai berikut : “Novel bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bacaan tsunami ini sangat mengharukan, nilai keikhlasan dengan halus dijalani pengarangnya ke dalam plot cerita dunia kanak-kanak ini, saya membacanya dengan sentimental, karena setelah bacaan tsunami bolak-balik ke Lhok Nga itu”.

Ahmadun Yosi Herfanda, sastrawan dan redaktur sastra *Republika* memberikan komentar sebagai berikut: “novel ini disajikan dengan gaya sederhana namun sangat menyentuh, penulis berhasil menghadirkan tokoh-tokoh dan suasana yang begitu hidup, Islami, dan luar biasa, pantas dibaca oleh siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan rohani”.

⁸⁴ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta: Republika, 2007)

Bukti bahwa novel ini cukup digemari adalah dalam cetakan pertamanya ini telah dicantumkan label *Best Seller* menandakan penjualan novel ini benar-benar laku keras. Dan setelah menjadi *Best Seller* tidak hanya dibaca oleh anak-anak muda saja ternyata dibaca oleh semua kalangan.

Dari uraian di atas maka menjadikan wacana penulis untuk meneliti, mengetahui lebih dalam lagi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel karya Darwis Tere Liye. Peneliti sendiri berusaha mengungkap bagaimana sebuah novel dapat digunakan sebagai media untuk menuliskan nilai-nilai moral melalui kalimat-kalimat yang disusunnya, seorang penulis novel berusaha memasukkan pemikiran-pemikirannya.

G. Penghargaan Yang Didapatkan Darwis Tere Liye

Sebagai seorang penulis yang telah mengeluarkan banyak karangan novel, tentu saja nama Darwis Tere Liye tidak asing bagi para pencinta novel. Karyanya yang sangat laku dipasaran dan mendapatkan label novel best seller di beberapa judul novelnya sampai diangkat ke layar kaca. Karya-karyanya sangatlah dinikmati bagi para pembacanya, sehingga Darwis Tere Liye mendapatkan beberapa penghargaan atas karyanya, yaitu:

1. Kategori “Writer of The Year”, diberikan oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) pada tahun 2016 kepada Darwis Tere Liye karena dianggap produktif menerbitkan sejumlah buku. Beberapa karyanya pernah menjadi *Best Seller* dalam satu waktu.

Dari kategori yang didapatkan Darwis Tere Liye ini membuktikan bahwa novelnya sangatlah laris di pasaran sehingga menjadi novel *Best Seller*.

2. Novel “Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta” karya Darwis Tere Liye ditetapkan sebagai “Buku Puisi Terfavorit Anugerah Pembaca Indonesia 2014” dari Goodreads Indonesia.

Dari penghargaan di atas, menggambarkan bahwa novel-novel karya Darwis Tere Liye sangatlah disukai dan digemari oleh pembacanya, sehingga menjadikan novel yang berjudul “Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta” menjadi bacaan terfavorit.

3. Beberapa novel-novel karya Darwis Tere Liye mendapatkan label *Best Seller* dan diangkat kelayar kaca, yaitu Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, Hujan, Bumi, Burlian, Ayahku (Bukan) Pembohong, Rindu, Bidadari-Bidadari Surga.⁸⁵

H. Sekilas Tentang Novel Bidadari-Bidadari Surga

Novel yang penuh akan makna kerja keras, pengorbanan dan penghormatan ini ditulis oleh seorang novelis yang akrab disapa dengan nama penanya yaitu Tere Liye. Pada novel Bidadari-Bidadari Surga ini Tere Liye mentransformasikan dirinya sebagai pencerita, sebagai saksi hidup dari sebuah kisah keluarga di Lembah Lahambay. Kisah yang menceritakan tentang pengorbanan seorang kakak (Laisa) untuk adik-adiknya (Dalimunte,

⁸⁵ “Karya Tere Liye” (On-line), tersedia di : www.penghargaanantereliye.com (28 september 2018)

Ikanuri, Wibisana dan Yashinta) di Lembah Lahambay agar adik-adiknya dapat melanjutkan pendidikan mereka, meski ia harus berhenti sekolah sejak kelas 4 SD, bekerja di terik matahari setiap hari, mengolah gula aren setiap jam 4 pagi serta di malam hari menganyam rotan, meski pada dasarnya keempat adik-adiknya tersebut berasal dari darah yang berbeda dengan dirinya.

Satu sisi Laisa yang akrab disapa kak Lais ini digambarkan sebagai kakak yang galak dan tegas, mengejar-ngejar adiknya yang bolos sekolah dengan rotan dan ranting kayu. Di sisi lain, kontradiktif dengan fisiknya yang gempal, gendut, berkulit hitam, wajah yang tidak proporsional ditambah dengan rambut gimbal serta ukuran tubuhnya yang tidak normal, lebih pendek. Berbeda sekali dengan keempat adiknya yang tampan-tampan dan cantik. Ia mungkin tidak memiliki kecantikan fisik yang didambakan oleh setiap lelaki, tetapi ia memiliki kecantikan hati yang begitu luar biasa.⁸⁶

Laisa sesungguhnya tipe kakak yang mendukung adik-adiknya, rela mengorbankan diri untuk keselamatan “dua anak nakal” Ikanuri dan Wibisana dari siluman Gunung Kendeng, serta mati-matian mencari obat bagi kesembuhan adik bungsunya Yashinta yang diserang demam panas hingga kejang-kejang pada suatu malam.

Karena pengorbanan dan ketulusan Laisa ini yang akhirnya menghantarkan kesuksesan bagi keempat orang adik tirinya itu. Hingga

⁸⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, h. 30-35.

Dalimunte adik pertamanya berhasil menjadi professor di bidang fisika yang terkenal di seluruh dunia, dengan penelitian terbarunya tentang “Badai Elektromagnetik Antar Galaksi” yang akan menghantam planet ini sebelum kiamat. Ikanuri dan Wibisana meskipun beda jarak usianya satu tahun tetapi sering dianggap kembar, berhasil mendirikan bengkel mobil modifikasi dan akan membangun pabrik spare-part mobil sport, dan Yashinta si bungsu yang mendapat beasiswa S2 ke Belanda dan menjadi peneliti untuk konservasi ekologi, meneliti tentang burung Peregrin atau Alap-alap Kawah dan sejenisnya, serta menjadi kontributor foto untuk majalah National Geographic. Selain pengorbanan untuk keempat adiknya, kak Lais juga berjasa memajukan kampung Lembah Lahambay dengan perkebunan strawberry seluas puluhan hektaritu, hingga hampir separuh tanah desanya ditanami oleh strawberry miliknya. Selain itu dia juga membangun jalan di desanya, kemudian membangun sekolah untuk sekolah anak-anak di desanya.⁸⁷

Namun setelah banyak pengorbanan dan jasa-jasa yang ia lakukan, masih begitu banyak masalah yang harus dihadapi Laisa, mulai dari tak seorang pun yang mau menikahinya, gunjingan orang-orang tentang ia yang dilintasi adik-adiknya, tentang penyakit kanker yang dideritanya dan masih banyak lagi. Semua hanya dijawab Laisa dengan senyuman dan keyakinan bahwa hidup, mati, rezeki, dan jodoh ada di tangan Allah. Hingga hari kematian Kak Lais tiba karena kanker paru-paru stadium IV yang telah

⁸⁷ *Ibid.* h. 2-6.

disembunyikan dari adik-adiknya selama sepuluh tahun, Allah belum juga menurunkan jodohnya ke bumi. Tapi mamaknya yakin sekali bahwa Lais adalah bidadari surga.⁸⁸

Sebagai penulis yang mentransformasikan dirinya sebagai pencerita, Tere Liye juga menyelipkan potongan-potongan ayat suci Al-Qur'an di dalam novel-novel yang ditulisnya. Novel ini mengandung begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan teladan. Pembaca seolah-olah diberi pelajaran untuk selalu ikhlas, tabah, dan kuat dalam menjalani kehidupan. Novel ini juga membuka paradigma pembacanya perihal kesuksesan yang berhasil dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Tere Liye dengan gaya penulisannya yang khas dan sederhana, mampu membuat pembaca tersentuh dengan banyak nilai-nilai kemanusiaan. Novel yang indah, realistis dan filosofis yang membuat pembaca terharu sekaligus bisa menerima pesan moral yang begitu luar biasa. Novel ini mengandung begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang patut dijadikan teladan. Novel ini juga membuka paradigma pembacanya perihal kesuksesan yang berhasil dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang selalu ikhlas dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Novel setebal 368 halaman ini dikemas begitu cantik, apik, menyentuh, dan sangat manusiawi. Deskripsinya tentang keindahan alam

⁸⁸ *Ibid.* h. 93-94.

Lembah Lahambay yang dikelilingi batu cadas setinggi lima meter, Gunung Kendeng, sungai, hutan rimba, dan kebun strawberry nyaris sempurna. Pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri panorama-panorama tersebut di depan matanya, persis menonton sebuah film dengan alur maju-mundur yang begitu rapat. Sudut pandang yang digunakan pun bergantian antara para tokoh. Kadang dari sudut pandang tokoh Dalimunte, kadang Wibisana dan Ikanuri, kadang Yashinta, kadang Laisa.



BAB IV

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA DARWIS TERE LIYE

Nilai moral disebut juga akhlak dalam bahasa Islami, akhlak disebut juga berarti budi pekerti atau tingkah laku . Dengan demikian, moral atau akhlak bisa dimaknai sebagai keadaan yang melekat dalam jiwa manusia kemudian melahirkan kebiasaan atau watak dalam bertingkah laku. Akhlak diklasifikasikan berdasarkan hubungan manusia dengan Allah (yang kemudian kita kenal dengan Akhlak kepada Allah), Akhlak kepada sesama manusia (baik kepada diri sendiri maupun orang lain), dan Akhlak kepada alam semesta.

A. Akhlak Kepada Allah

1. Ibadah Shalat

Bagi umat muslim, shalat merupakan ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar. Apapun keadaannya, baik sakit sekalipun seorang muslim harus melaksanakan shalat. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Yashinta tidak menjawab. Tubuhnya masih mengumpulkan tenaga. Kalau sedikit sehat, ia otomatis akan mendelik, menyahut ketus, pura-pura marah. Ia sedang membiasakan diri menatap ruang rawatnya yang terang benderang. Matanya silau setelah 12 jam pingsan. Kemudian pingsan lagi 6 jam. Di luar sana semburat merah mulai terlihat. Pagi datang menjelang.

“Jam berapa sekarang?”

“05.30, masih sempat untuk shalat shubuh”.⁸⁹

Kalimat di atas “masih sempat untuk shalat” adalah kalimat yang diucapkan Yashinta saat beberapa jam pingsan saat jatuh di lereng gunung. Dan disaat ia sadar, ia mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslimah untuk menunaikan shalat.

Kutipan 2

Biasanya setiap jadwal pulang, paling susah membangunkan Juwita dan Delima. Mereka selalu saja pura-pura tidur, menaruh bantal di kepala, bergelung di balik selimut, dan trik macam Abinya dulu. Tapi pagi ini mereka bangun tepat waktu seperti yang lain, menurut saat diajak Intan ke kamar mandi. Dan tidak banyak bicara saat mengenakan mukena (tidak saling jahil, berisik). Wajah-wajah basah. Shalat subuh. Dalimunte, Mamak Lainuri, dan yang lain sudah menunggu.⁹⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban setiap muslim, dan shalat berjama'ah menambah pahala hingga 27 derajat. Jadi sudah sepantasnya dalam kondisi apapun shalat berjamaah lebih diutamakan. Mamak Lainuri selalu mengajarkan kepada anak-anaknya bahkan kepada cucunya untuk selalu taat dalam beribadah shalat berjamaah.

⁸⁹ Tere Liye, *Op.Cit*, h. 332.

⁹⁰ *Ibid*, h. 238.

Kutipan 3

Tetapi mereka benar-benar terkejut, saat beranjak ke kamar perawatan Wak Laisa, lihatlah, Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk. Bersandarkan bantal-bantal. Wajah itu pucat, terlihat lemah, dan sedikit gemetar, tapi matanya. Matanya terlihat begitu damai. Wak Laisa shalat subuh sambil duduk.⁹¹

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tokoh Laisa yang sangat taat beragama. Meskipun dalam keadaan sakit dan lemah, Laisa tetap menjalankan shalat dengan khusyuk.

Kutipan 4

Selepas subuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, se usai shalat bersama, mengaji bersama.⁹²

Kutipan di atas menjelaskan walaupun Mamak penat atau lelah karena aktifitasnya, tetapi Mamak yang tidak menjadikan alasan aktifitas dunianya sebagai penghambat aktifitas akhiratnya bersama-sama dengan anak-anaknya. Hal tersebut sangat penting dalam rangka memberikan contoh tauladan bagi anak-anaknya.

Kutipan 5

Laisa sejak umur 12 tahun, terbiasa bangun jam 3 subuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur.⁹³

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Mamak telah menanamkan kebiasaan taat dalam beribadah kepada anaknya khususnya

⁹¹ *Ibid*, h. 239.

⁹² *Ibid*, h. 339.

⁹³ *Ibid*, h. 336.

Laisa. Hal tersebut merupakan upaya orang tua untuk mendidik anaknya sebaik mungkin, dan Mamak telah berhasil dilihat dari Laisa yang terbiasa bangun walau tanpa disuruh untuk shalat malam.

Kutipan 6

Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar sajalah melihat dua anak perempuan merambah hutan dipagi buta. Pemandangan lumrah di lembah ini! Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan sekitar. Tadi setelah shalat subuh berjamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji Juz'amma dengan Mamak. Kak Laisa akhirnya bilang akan menemani Yashinta pergi melihat berang-berang. Kabar yang membuat Yashinta langsung berseru riang tak henti selama lima menit. Bergegas melepas mukena kumalnya.⁹⁴

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga Laisa amatlah sangat taat dalam beribadah, hal itu terbukti dari kutipan tersebut, bahwa mereka tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim, yaitu shalat lima waktu. mereka juga melakukan ibadah lain selain shalat lima waktu, yaitu mengaji.

Kutipan 7

Lepas isya, setelah Dalimunte mengajak Ikanuri dan Wibisana shalat di surau, dan kali ini dua *sigung nalikatu* menurut, barulah ruang tengah rumah panggung itu terasa lebih lega. Lampu *canting*

⁹⁴ *Ibid*, h. 41.

besar di dinding kerlap-kerlip. Ikanuri dan Wibisana belajar di atas tikar pandan.⁹⁵

Kalimat “Lepas isya, setelah Dalimunte mengajak Ikanuri dan Wibisana shalat di surau” menggambarkan bahwa seorang kakak yang mengajak adik-adiknya untuk taat melaksanakan suatu kewajiban, yaitu shalat.

Kutipan 8

Dalimunte menguap sekali lagi, melangkah mengambil kopiah. Mamak sejak jam empat tadi sudah sibuk di dapur, masak air enau. Ditemani Kak Laisa. Brrrr... dingin. Musim kemarau, dinginnya semakin terasa menusuk tulang. Tapi Dalimunte semangat shalat di surau. Teringat ada hal penting yang harus dikerjakannya hari.⁹⁶

Kutipan di atas menggambarkan betapa rajin dan taatnya Dalimunte sebagai seorang anak kecil yang sudah diajarkan dan dibiasakan oleh Mamak dan Kak Laisa untuk shalat 5 waktu di surau bagaimanapun kondisinya.

Kutipan 9

Suara kokok ayam hutan terdengar dari kejauhan. Juga lenguh pagi uwa. Beberapa tetangga membawa obor bambu menuju surau. Jalanan kampung masih gelap. Obor itu juga sekalian juga penerangan di surau. Tidak banyak peserta shalat subuh, paling berbilang enam-tujuh orang. Dan satu-satunya peserta anak kecil, ya Dalimunte.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid*, h. 71.

⁹⁶ *Ibid*, h. 78.

⁹⁷ *Ibid*

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, bukan hanya keluarga Mamak sajarah yang taat beribadah, tetapi juga warga desa yang lain taat beribadah dengan keterbatasan penerangan, mereka tetap pergi ke surau untuk melaksanakan shalat.

Kutipan 10

Menjelang maghrib, setelah dipotong istirahat shalat ashar, lima kincir air itu sudah berderet rapi di dinding cadas sungai. Lubang-lubang pondasi sudah dituangi cor semen. Belum terpasang. Meski pondasinya sudah siap, lima kincir itu baru akan dipasang minggu depan, jadwal gotong royong berikutnya. Pondasinya dibiarkan dulu kering.⁹⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa warga desa dalam kesibukannya pun tetap meluangkan waktu untuk melaksanakan shalat. Hal itu terbukti dari kutipan di atas, saat warga dan Dalimunte sibuk membuat kincir-kincir air di sungai, mereka tetap meluangkan waktu untuk shalat di sela-sela kesibukan mereka.

2. Berdo'a

Berdoa adalah suatu kegiatan religius yang selalu kita lakukan setiap saat, khususnya pada saat di mana kita membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya.

⁹⁸ *Ibid*, h. 113.

Kutipan 1

Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. *“Ya Allah, aku mohon, jangan pernah, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teldan”*. Laisa meremas pahanya kencang-kencang. Berusaha mengalihkan rasa sakit di hati ke rasa sakit di tubuhnya.⁹⁹

Kutipan di atas menggambarkan resah hati seorang kakak yang selalu berjuang untuk tegar, walaupun sebenarnya hatinya tidak kuat untuk tidak menangis. Dan dalam usahanya yang begitu kuat, ia pun bertawakal kepada Allah SWT, matanya dikendalikan agar tidak menangis di hadapan adik-adiknya.

Kutipan 2

Laisa benar-benar memaksa tubuhnya menurut. Ia pulang sore itu juga. Dengan muka masih pucat. Dengan tubuh masih lemah. Menggunakan sisa-sisa tenaganya. Berseru lirih disenyapnya mobil membelah jalanan menuju perkebunan, *“Ya Allah, aku mohon, meski hamba begitu jauh dari wanita-wanita mulia pilihanMu, hamba mohon kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra saat berlarian dari Safa-Marwa ... kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki bunda Hajra demi anaknya Ismail ...* “satu titik air mata mengalir di pipinya. Itu juga doa Laisa ketika menerobos hujan badai saat Yashinta sakit, ke kampung atas, ketika kakinya bengkak menghantam tunggul kayu. Ketika sendi mata kakinya

⁹⁹ *Ibid*, h. 108.

bergeser. Itu juga doa paling disukai Laisa. Doa-doa itu mengukir langit.¹⁰⁰

Kalimat *“Ya Allah, aku mohon, meski hamba begitu jauh dari wanita-wanita mulia pilihanMu, hamba mohon kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki Bunda Hajra saat berlarian dari Safa-Marwa ... kuatkanlah kaki Laisa seperti kaki bunda Hajra demi anaknya Ismail”* menunjukkan bahwa segala kekuatan berasal dari Allah SWT. Kak Laisa berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan agar dapat menerobos lebatnya hujan di hutan dan ia berdoa agar kakinya dikuatkan untuk bisa tetap berjalan ke kampung atas agar bisa mendapatkan obat untuk adiknya.

Kutipan 3

Tubuh Laisa ciut oleh perasaan takut. Amat gemetar. Darah semakin banyak keluar. Tubuh itu semakin dingin. *“Yash ... Ya Allah ...”* Kak Laisa tersungkur sudah, suaranya mendecit penuh permohonan. *“Lais mohon ... Ya Allah, jangan ambil adik Lais”* Kak Laisa kalap memeluk tubuh adiknya. *“Lais mohon, ya Allah ... Jika engkau menginginkannya, biarkan saja, biarkan Lais saja ...”* Kalimat itu begitu ikhlas terucap. Oleh rasa sayang yang tak terhingga.¹⁰¹

Kalimat di atas *“Lais mohon ... Ya Allah, jangan ambil adik Lais”* menunjukkan bahwa segala kehendak ditentukan oleh Allah SWT, termasuk juga soal maut, hanya Allah SWT yang bisa menentukan

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 287.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 303.

panjang atau pendeknya umur seseorang. Manusia hanya bisa berusaha yang terbaik, tetapi segala keputusannya milik Allah SWT.

Kutipan 4

Kak Laisa jatuh tertidur, dengan sungging senyum dan satu kalimat doa: “*Ya Allah, jadikanlah Lais salah satu bidadari-bidadari surga ...*”¹⁰²

Kutipan di atas, bahwa tokoh Laisa berdoa agar dijadikan sebagai salah satu bidadari-bidadari surga. Di dalam Al-qur’an dijelaskan bahwa bidadari surga adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk para penduduk surga. Tentunya bidadari-bidadari surga adalah wanita yang semasa hidupnya di dunia selalu mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangannya.

3. Berbaik Sangka Kepada Allah SWT

Berbaik sangka bisa disebut juga husnuzzan. Berbaik sangka yaitu selalu berpikir positif dalam setiap hal.

Kutipan 1

Wak Burhan menghembuskan nafas lega. “*Engkau sungguh baik ya Rabb.*” Menatap wajah Dalimunte yang tertawa-tawa, bangkit dari air sungai sedalam pinggang. Menatap wajah Lainuri yang berdiri bersama ibu-ibu kampung lainnya. Wajah Lainuri yang tersenyum lebar. Menatap wajah Laisa yang tersenyum lebih lebar. Wajah Yashinta yang berdiri dengan teman-teman sepantarannya. Ikut berteriak-teriak riang meski mereka tidak mengerti benar.¹⁴³

¹⁰² *Ibid*, h. 338.

Kalimat “*engkau sungguh baik ya Rabb*” adalah suatu kalimat yang menggambarkan bagaimana seorang manusia memuji Tuhan semesta alam karena kuasanya.

Kutipan 2

“Ikanuri, Wibisana ... Kakak berkali-kali bilang, tidak baik membuat Wulan dan Jasmine menunggu terlalu lama ... Kalian tidak seharusnya menunggu Kakak. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok-lusa ... Kalau kalian ingin pernikahan kalian masih sempat dilihat Mamak, segeralah menikah ... Dengan kebaikan Allah, tentu saja Mamak akan segera sembuh. Esok-lusa Mamak akan tetap bersama kita. Menghabiskan hari tuanya di perkebunan strawberry . Tetapi kalau kalian tetap keras menunggu sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi ...” Kak Laisa terdiam sejenak. Menatap tulus wajah adik-adiknya.¹⁰³

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Kak Laisa sangatlah baik sangka terhadap ketetapan Allah SWT. Dalam kalimat “*Dengan kebaikan Allah, tentu saja Mamak akan segera sembuh. Esok-lusa Mamak akan tetap bersama kita*” sudah memperjelas bahwa tokoh Kak Laisa berserah diri dan baik sangka terhadap takdir Allah

¹⁰³ *Ibid*, h. 281.

4. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah keimanan kepada sebuah kehidupan di mana manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat.

Kutipan 1

“Pernahkah dari kita bertanya tentang detail kabar tanda-tanda hari akhir? Hari kiamat? Membacanya? Mendengarnya? Pasti pernah. Dan setidaknya bagi siapapun yang masih mempercayai janji hari akhir tersebut, maka tidak peduli dari kitab suci agama manapun, berita-berita tersebut boleh dibilang mirip satu sama lain ... Ah ya maaf, saya tidak akan membahas soal mirip-tidaknya, itu urusan pakar, ahli agama yang relevan. Biar mereka yang menjelaskan kalau sebenarnya kabar tersebut bersumber dari satu muasal. Penelitian fisika terbaru kami hanya bertujuan memaparkan fakta ilmiahnya”.¹⁰⁴

Dari kutipan di atas terdapat kalimat *“Pernahkah dari kita bertanya tentang detail kabar tanda-tanda hari akhir? Hari kiamat? Membacanya? Mendengarnya? Pasti pernah. Dan setidaknya bagi siapapun yang masih mempercayai janji hari akhir tersebut, maka tidak peduli dari kitab suci agama manapun, berita-berita tersebut boleh dibilang mirip satu sama lain”*, kalimat tersebut menunjukkan bahwa hari kiamat memang benar adanya, dalam agama apapun dan dalam kitab suci

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 12.

apapun, hari akhir ada. Percaya terhadap hari akhir adalah salah satu rukun iman dan bukti bahwa kita memiliki iman terhadap Allah SWT.

Kutipan 2

“Bagi semua yang pernah mendengar cerita tentang tanda akhir jaman, bukankah seolah-olah masa itu kembali ke masa-masa pertempuran konvensional? Berita tentang ulat-ulat yang dikirimkan dari langit? Keluarnya dua pasukan jahat yang menghabiskan seluruh air-sungai yang mereka lewati? Pepohonan yang menyembunyikan bangsa Yahudi- maaf ini terlalu detail –”

Dalimunte tersenyum, tapi beberapa peserta simposium yang datang dari sekutu negara bersangkutan tidak terlalu berkeberatan dengan kalimat itu, lebih asyik melihat layar LCD raksasa di depan. *“Kita semua tahu, translasi itu sama sekali tidak menyinggung soal senjata-senjata pemusnah missal. Nuklir misalnya!ingat kasus Nagasaki dan Hiroshima, perang dunia ke-2. Dua kali tembak,selesai sudah! Bagaimana mungkin jika di akhir jaman nanti orang-orang lupa menggunakan teknologi hebat itu? Apalagi hari kiamat mungkin baru terjadi ratusan tahun atau ribuan tahun lagi.”*¹⁰⁵

5. Iman kepada Qadar (Takdir) Allah SWT

Iman kepada takdir Allah SWT merupakan iman yang ke-enam. Orang yang beriman, tentunya akan mempercayai dan mengimani adanya takdir Allah SWT.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 17.

Kutipan 1

Selepas kejadian malam itu. Dalimunte tidak patah-arang meski perjodohan dengan kakak kelasnya gagal total. Kak Laisa meski sekali-dua bilang. Dali tidak perlu memaksakan diri mencari jodoh buatnya. Mengalah, membiarkan Dalimunte yang justru semakin hari semakin terlihat bersemangat. *“Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah. Hanya soal waktu. Jadi biarkan Dali terus berusaha. Semoga akhirnya jodoh kakak datang.”* Kak Laisa hanya mengangguk.¹⁰⁶

Kalimat di atas “Kakak sendiri yang bilang jodoh itu di tangan Allah, hanya soal waktu.” Menunjukkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya berpikir baik tentang Allah. Memasrahkan semua kepada Allah karena Allah yang mengatur kehidupan manusia dan Allah yang tahu mana yang terbaik untuk hambanya, tetapi dengan catatan seorang manusia harus sungguh-sungguh mencari yang terbaik untuk dirinya.

Kutipan 2

*“Kau tidak perlu menunggu Kakak ... Sungguh. Sama sekali tidak perlu. Kelahiran, kematian, jodoh, semua sudah ditentukan. Masing-masing memiliki jadwal giliran”.*¹⁰⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kak Laisa berserah diri terhadap takdir dari Allah SWT, baik tentang kelahiran, kematian, jodoh. Ia percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah menjadi ketentuan

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 239.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 231.

milik-Nya, termasuk kenapa sampai sekarang ia belum juga mendapatkan jodohnya.

Kutipan 3

“Kau tahu, seperti yang kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah.” Mungkin dalam urusan ini, kakak tidak seberuntung dibandingkan dengan memiliki adik-adik yang hebat seperti kalian ... Dulu memang mengganggu sekali mendengar pertanyaan tetangga, tatapan mata itu, tetapi mereka melakukannya karena mereka masih peduli dengan kita. Satu dua menyampaikan rasa peduli itu dengan cara yang tidak baik, namun itu bukan masalah.¹⁰⁸

Jodoh sudah diatur, jodoh di tangan Allah SWT. Begitulah yang tokoh Kak Laisa percayai, bahwa semua sudah di atur oleh Allah, manusia hanya bisa berusaha tetapi semua yang berkehendak Allah SWT.

Kutipan 4

Dalimunte terdiam. Mengusap wajahnya. Dia keliru. Sungguh keliru. Bahkan Kak Laisa sedikit pun tidak lagi pernah memikirkan dirinya sendiri. Apalagi memikirkan tentang sebutan gadis tua yang disandangnya, pernikahan. Ya Allah, Kak Laisa memang seringan itu menanggapi segala keterbatasan hidupnya. Bagi Kak Laisa, adik-adiknya jauh lebih penting. Pertanyaan itu, pertanyaan yang selalu dia ingin sampaikan, ternyata sederhana sekali jawabannya. Kak Laisa tidak pernah sekalipun berkeberatan dengan takdir kehidupan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 220.

¹⁰⁹ *Ibid*

Kutipan 5

“Ya Allah, terima kasih atas segalanya ... Terima kasih ...” Kak Laisa mendesah pelan ... *“Ya Allah, Lais sungguh ikhlas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu ... Karena, kau yang menggantinya dengan adik-adik yang baik ...”*¹¹⁰

Pada kutipan di atas *“Ya Allah, terima kasih atas segalanya”* menjelaskan bahwa Kak Laisa yang bersyukur kepada Allah bahwa diselama hidupnya, ia mendapatkan adik-adik yang sangat baik kepadanya dan mencintainya walaupun dengan keterbatasan yang dia miliki selama ini.

B. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

1. Menepati Janji

Menepati janji adalah sesuatu yang harus ditepati oleh setiap orang terhadap yang lain, baik kepada Allah maupun terhadap sesama manusia.

Kutipan 1

Wibisana menelan ludah, terdiam sejenak ... Menatap wajah sendu Ikanuri lamat-lamat, lantas mengulang pertanyaan itu dengan segenap perasaan, *“Kita tidak akan terlambat, Ikanuri ... Kau tahu kenapa?”*

Ikanuri menggeleng pelan.

“Ka-re-na ... Karena Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedetik pun datang terlambat dalam hidupnya untuk kita ... Kak Laisa tidak

¹¹⁰ *Ibid*, h. 359.

pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya ... Ya Allah ...” Suara Wibisana terputus.¹¹¹

Dari kutipan kalimat “*Ka-re-na ... Karena Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedikit pun datang terlambat dalam hidupnya untuk kita ... Kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya*” tersirat bahwa sosok Kak Laisa adalah sosok tokoh yang selalu menepati janjinya terutama janji kepada adik-adiknya. Dia adalah panutan bagi adiknya, dan salah satu sikap yang menjadi panutan adalah sikap menepati janji atau tidak pernah ingkar janji. Sikap menepati janji dalam agama Islam disebut juga Amanah dan itu adalah salah satu sifat dari Rasulullah SAW.

Kutipan 2

“Kau, kau sungguh adik yang membanggakan ...” Kak Laisa menatap Dalimunte lamat-lamat. Tersenyum. Bercak mengalir lagi. Intan lembut menghapusnya. *“Lihatlah ... Siapa yang paling pandai di keluarga kita? Siapa yang paling pintar? Kau, Dalimunte. Babak pasti bangga padamu. Dan kau, kau selalu menepati janji-janjimu ... Belajar, bekerja keras, bersungguh-sungguh.”* Kak Laisa menggenggam lengan Dalimunte.¹¹²

Dari kutipan di atas “*Dan kau, kau selalu menepati janji-janjimu*” nampak bahwa tokoh Dalimunte selalu menepati janji-janjinya. Didikan disiplin dari Kak Laisa yang membuat adik-adiknya selalu menepati janji.

¹¹¹ *Ibid*, h. 126.

¹¹² *Ibid*, h. 187.

2. Memaafkan

Memaafkan merupakan sikap berlapang dada atas kesalahan orang lain.

Kutipan 1

Tangan Kak Laisa gemetar mengangkat kepala adiknya. Mata itu menatap begitu tulus. Tersenyum, *“Kakak selalu memaafkan kalian ... Ya Allah meski dunia bersaksi untuk menyangkalnya, meski seluruh dunia bersaksi untuk membantahnya, tapi mereka, mereka selalu menjadi adik-adik yang baik bagi Laisa ... Adik-adik yang membanggakan ...”* Kak Laisa ikut menangis. Terbatuk. Bercak darah itu mengalir.¹¹³

Dalam kutipan kalimat di atas *“Kakak selalu memaafkan kalian”* menjelaskan bahwa tokoh Laisa adalah tokoh utama yang memiliki sifat memaafkan. Memaafkan termasuk salah satu sifat Rasulullah SAW, memaafkan termasuk ke dalam akhlak yang mulia.

Kutipan 2

“Maafkan Ikanuri Sungguh maafkan Ikanuri, Kak Laisa Maafkan Ikanuri yang dulu selalu bilang Kak Laisa bukan kakak kami.” Dan Ikanuri tersungkur sudah. Tersedu.

*“Padahal saat itu Kak Laisa masih tidur”.*¹¹⁴

Kutipan di atas menggambarkan saat Ikanuri meminta maaf kepada Kak Laisa atas kesalahannya. Meminta maaf juga adalah termasuk sifat yang mulia, karena untuk meminta maaf diperlukan kebesaran hati dan sifat yang menyadari akan kesalahannya sendiri.

¹¹³ *Ibid*, h. 314.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 308.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan-Nya baik makhluk hidup maupun benda mati.

Kutipan 1

Yashinta menyeka pipinya. Menatap wajah Mamak yang tertidur pulas. Wajah itu masih pucat, tapi Kak Laisa benar, hela nafas. Mamak sudah terkendali. Rona Mamak. Mendekapnya ke pipi. Seperti tidak bertemu bertahun-tahun lamanya, padahal mereka baru saja pulang sebulan yang lalu. Dan Yashinta menangis lagi. Ia tadinya sungguh takut. Takut kehilangan. Dalimunte mendekap kepala adiknya. Menerangkan. Ikanuri dan Wibisana ikut menyeka matanya yang berkaca-kaca. Belum pernah mereka merasa begitu dekat dalam keluarga. Begitu mencintai satu sama lain. Dan mendadak begitu takut kehilangan satu sama lain. *“Ya Allah, mereka sungguh mencintai karena Engkau.”*¹¹⁵

Kutipan kalimat . *“Ya Allah, mereka sungguh mencintai karena Engkau.”* adalah salah satu bentuk akhlak terhadap sesama manusia, karena rasa kasih sayang haruslah ada dan ditanamkan sejak kecil untuk membentuk sifat yang Allah sukai, yaitu sifat kasih sayang.

Kutipan 2

Yashinta dengan muka luka, kaki patah, tergolek tak berdaya. Dua puluh jam lamanya, hingga keajaiban itu terjadi. Hingga kecintaan pada saudara karena Allah, rasa berserah diri yang tinggi kepada kuasa langit, ritual ibadah yang penuh pemaknaan, kebaikan

¹¹⁵ *Ibid*, h. 279.

dengan sesama, proses bersyukur yang indah, mampu membuat manusia menembus batas-batas akal sehat itu. Ya! Kak Lais-lah yang membangunkan Yashinta dari pingsannya.¹¹⁶

Kecintaan atau rasa kasih sayang terhadap sesama manusia memang perlu, tetapi kasih sayang terhadap sesama manusia karena Allah SWT lebih bagus karena segala hal yang dilakukan karena Allah SWT akan diridhoi.

Kutipan 3

Ikanuri mengambil bungkus kecil dari kota kecamatan tadi.

Lantas menyerahkannya kepada Yashinta.

“Buka, Yashinta!”

“Apa-an?” Yashinta bertanya sambil menguap.

“Buka saja” Ikanuri nyengir.

Yashinta tanpa perlu diperintah dua kali, membuka ikatan kantong plastik kecil. Sekejap terdiam memegang kotak berwarna itu. Seperti tidak percaya. Satu detik. Dua detik. Lantas berseru senang sekali.

“CRAYON 12 WARNA” Yashinta tertawa lebar.

Ikanuri ikut tertawa. Mengusap jidatnya.

*“TERIMA KASIH, KAK!”*¹¹⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga dengan cara membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Yashinta yang sangat suka menggambar mendapat hadiah dari kakaknya Ikanuri, crayon 12 warna.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 299.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 73.

Kutipan 4

*“Sementara Cie Hui memijat kaki Mamak yang juga rebahan di kursi panjang dekat ranjang. Mamak juga lelah setelah hampir seminggu senantiasa terjaga menemani Kak Laisa”*¹¹⁸

Kutipan di atas “*memijat kaki mamak*” menunjukkan rasa kasih sayang anak terhadap ibunya, yang saat itu letih dan memijat kaki ibunya.

4. Berbuat Baik dengan Tetangga

Kutipan 1

Dan dari sisi keturunan. Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah meminta-minta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Babak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya.¹¹⁹

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Dan hidup rukun dalam bertetangga adalah moral yang sangat ditekankan dalam Islam. Jika umat Islam memberikan perhatian dan menjalankannya, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang tentram, aman, dan nyaman.

Kutipan 2

Setiap kali ada pernikahan di lembah itu, Laisa selalu membantu mengerjakan banyak hal. Terbiasa dengan kalimat prihatin,

¹¹⁸ *Ibid*, h. 240.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 233.

gurauan, bahkan bisik-bisik tetangga. Menjawab dengan senyuman, kalimat ringan atau ikut tertawa ...¹²⁰

Berbuat baik terhadap tetangga sangat perlu, karena hal itu sudah di atur dalam Al-qur'an dan Rasulullah juga memberikan tauladan untuk selalu berbuat baik terhadap tetangga dalam kondisi apapun.

5. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan sikap yang memiliki nilai tinggi dan kekokohan jiwa.

Kutipan 1

“Kau tahu ... Kau tahu, waktu itu aku mengatakan Kak Laisa bukan kakak kita. Kau tahu itu!” Ikanuri tersendak. Mendekap wajahnya. Dia tidak bisa menahan lagi perasaan itu. Dan melihatnya tertunduk menangis sungguh menyedihkan. Wahai, kalian akan lebih terharu saat melihat seseorang yang selama ini dikenal nakal, tukang jahil, bebal, atau apalah tiba-tiba menangis. Sungguh. *“Kak Laisa tidak pernah marah dengan iyu, Ikanuri.”* Wibisana mengusap bahu adiknya.¹²¹

Dari kutipan kalimat di atas dijelaskan bahwa tokoh Kak Laisa sangatlah sabar dalam menghadapi adik-adiknya. Sifat sabar termasuk ke dalam sifat yang mulia, karena Rasulullah SAW juga mengajarkan sifat untuk sabar dalam menghadapi segala hal.

Kutipan 2

¹²⁰ *Ibid*, h. 201.

¹²¹ *Ibid*, h. 139.

Goughsky juga tipikal pemuda yang menyenangkan. Dekat dengan penduduk setempat lokasi basecamp, suka bergurau, dan yang pasti amat sabar. Kalau saja Yashinta mau menghitung perdebatan mereka, hanya Goughsky yang bisa sabar dengannya. Yang lain sudah mengkal sejak tadi.¹²²

Sifat sabar dapat membawa kepada kita yang melakukannya ke dalam kebaiakan. Karena bila kita selalu tergesa-gesa atau terburu-buru, maka bisa jadi keburukan yang akan datang.

6. Bertanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Seseorang yang bertanggung jawab tidak boleh mengelak dari perbuatan yang dilakukan, paling tidak memberikan itu untuk dirinya sendiri.

Kutipan 1

“Eh nanti Yashinta boleh sekolah kan?” Yashinta bertanya sekali lagi, ragu-ragu. Ah, kalau ia sekolah, Mamak dan Kak Laisa pasti lebih repot lagi mencari uangnya. *“Tadi kan, Kak Laisa bilang anak lelaki harus sekolah. Kalau anak perempuan? Lihat, Kak Laisa anak perempuan. Makanya ia tidak sekolah.”* Yashinta berpikiran pendek. Jadi dipikirkan sepanjang hari. Ia tidak tahu

¹²² *Ibid*, h. 321.

kalau sebenarnya Kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah.¹²³

Laisa tidak pernah membuat adik-adiknya kecewa dan malu. Dia akan melakukan apa saja agar ke empat adiknya bisa menjadi orang sukses. Laisa rela memutuskan untuk tidak sekolah agar adik-adiknya menjadi orang sukses.

Kutipan 2

*“Tapi kenapa Kak Laisa menyimpannya sendirian... Kenapa Kak Laisa tidak bilang kalau sakit selama ini? Ya Allah selama itu bahkan kak Laisa menyimpan semuanya sendirian selama ini ...”*¹²⁴

Tokoh Laisa dalam novel mempunyai sikap yang baik dan bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Tidak ada yang mengetahui kalau selama ini Laisa menyimpan penyakitnya agar tidak menyusahkan adik-adiknya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dia melangkah ke pinggir sungai. Tersenyum senang melihat melihat pekerjaannya. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Dan bumbung kosong bambu yang dibuat sedemikian rupa mulai berputar, mengalirkan air sungai ke atas. Tumpah saat tiba di putaran tertingginya. Berhasil! Anak kecil itu menyeringai lebar. Masih perlu setidaknya empat kincir air hingga akhirnya tiba di atas cadas sana, pagi ini dia harus menyelesaikan dua di antaranya.

¹²³ *Ibid*, h. 71.

¹²⁴ *Ibid*, h. 158.

Dengan demikian, setidaknya dia bisa membuktikan air-air ini bisa dibawa ke atas dengan lima kincir bersambung. Bahkan dengan kincir raksasa yang selama ini selalu dianggap solusi terbaiknya. Dia beranjak memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas.

Berdasarkan kutipan di atas, nilai akhlak terhadap lingkungan menjelaskan bahwa memanfaatkan lingkungan yang ada untuk kepentingan pertanian. Sehingga warga tidak lagi menggantungkan pada hujan saja.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis paparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai moral atau akhlak yang terkandung dalam novel Bidadari-bidadari Surga karya Darwis Tere Liye meliputi tiga aspek nilai, yaitu *pertama*, nilai moral atau akhlak terhadap Allah SWT meliputi shalat, berdo'a, berbuat baik kepada Allah SWT, Iman kepada hari akhir, iman kepada *qadar* (takdir) Allah SWT. *Kedua*, nilai moral atau akhlak terhadap sesama manusia yaitu menepati janji, memaafkan, kasih sayang terhadap sesama, berbuat baik terhadap tetangga, sabar, bertanggung jawab. *Ketiga*, nilai moral atau akhlak terhadap lingkungan yaitu dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar kita.

Novel Bidadari-bidadari Surga karya Darwis Tere Liye juga mampu menginspirasi para pembacanya untuk selalu berusaha dan selalu berdo'a kepada Allah SWT untuk menggapai cita-cita atau memperoleh yang kita inginkan.

B. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

Saran bagi penulis novel (Darwis Tere Liye), teruskan menghasilkan karya-karya hebat yang mampu mengunggah generasi muda untuk ikut serta berkarya. Membuat novel yang berisi akan nilai-nilai moral atau akhlak yang mampu membuat pembaca termotivasi menjadi lebih baik dan penuh kasih sayang.

3. Saran Umum

Selama ini masyarakat beranggapan bahwa fungsi novel hanya sebagai penghibur, karena itu asumsi tersebut haruslah diubah dan menjadikan novel sebagai media penyalur ilmu dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat dalam novel.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini

masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapakan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan nilai-nilai moral atau akhlak yang ada dalam masyarakat. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon do'a semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda di sisi-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2004.
- Emha, Husman. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung : Angsa, 1984.
- Ghony, Djunaini dan Fauzan Al Mansyur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2012.
- K.Bertens. *Etika* (Cet 17). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Liye, Darwis Tere. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta : Republika, 2005.
- , *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- , *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta : Republika, 2008.
- , *Pulang*. Jakarta : Republika, 2015.
- , *Rindu*. Jakarta : Republika, 2014.
- Magnis, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Mido, Franz. *Cerita Rekaan dan Sel uk Beluknya*. NTT : Nusa Indah, 1994.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2002.

- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2013.
- Praft, Klaus Krippner. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Puriyadi. *Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah*. Jakarta : Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Sadih, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiono. *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli (Cet 10)*. Bandung : Alfabet, 2010.
- Suprpto. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya : Indah, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grafindo Persada, 1998.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa, 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Akasara, 2001.
- Wiyatmi. *Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-novel Karya Ayu Utami*. Jakarta: Utami, 2013.
- Gunawan, Indra. “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel “(On-line), tersedia di : <http://Indonesialesson.Blogspot.co.id/2011/09/unsur-intrinsik.danekstrinsik.novel.html> (16 september 2016

Karakteristik Sastra Islami “(On-line), tersedia di
<http://elzeyadablogspot.co.id/2012/07/sastra-islam-sastra-dalam-islam-arab.html>
(07 november 2016)

